

PENDAMPINGAN LANSIA DALAM PERSPEKTIF

AL- QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh

QURRATU AININA WSJ

NIM. 180404042

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam



PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

1443H/2022M

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1
Pada Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**

Diajukan oleh :

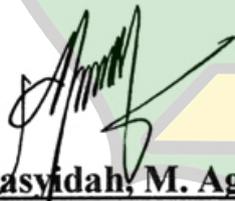
Qurratu Ainina WSJ

NIM. 180404042

Disetujui Oleh :

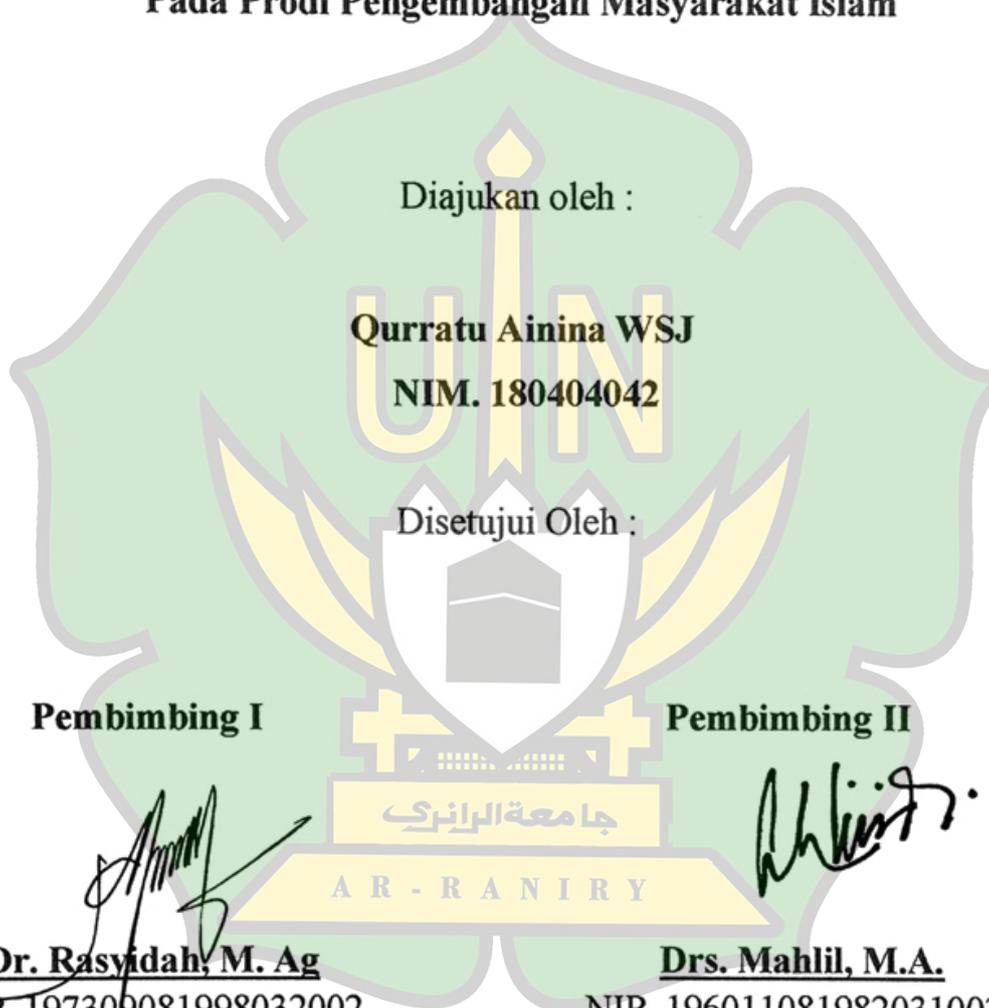
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Rasyidah, M. Ag
NIP. 197309081998032002

Drs. Mahlil, M.A.
NIP. 196011081982031002



SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan Oleh:

QURRATU AININA WSJ
NIM. 180404042

Pada Hari/Tanggal
29 Desember 2022
5 Jumadil Akhir 1444

di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


Dr. Rasyidah, M. Ag
NIP. 197309081998032002

Sekretaris


Drs. Mahlil, M.A.
NIP. 196011081982031002

Penguji I


Ridwan Muhammad Hasan, Lc., M.Th., Ph.D.
NIP. 197104132005011002

Penguji II


Nurul Husna, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197806122007102002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Qurratu Ainina WSJ
NIM : 180404042
Jenjang : Strata (S-1)
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat karya, yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 18 Maret 2022
Yang menyatakan,



Qurratu Ainina WSJ
NIM. 180404042

ABSTRAK

Perkembangan manusia tidak akan mengalami kemunduran (regresi) ke fase sebelumnya, sehingga lansia merupakan masyarakat minoritas yang disebabkan oleh stereotip dan pengasingan dalam kehidupan social. Dalam kehidupan sosial lansia mengalami tekanan dan ketidaknyamanan. Hal ini disebabkan oleh penurunan kondisi fisik, psikologis, ekonomi, maupun interaksi sosial. Kondisi ini menjadikan lansia sebagai kelompok rentan yang dalam konteks pembangunan sosial, berhak atas pendampingan. Namun, selain sebagai tuntutan pembangunan dan panggilan kemanusiaan, pendampingan lansia juga merupakan amanah syariat Islam. Al-Qur'an menyebutkan dalam beberapa ayat tentang kondisi lansia dan akhlak terhadap lansia. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library Research), dengan metode tafsir Maudhu'i. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendampingan lansia harus mengacu pada kebutuhan lansia dengan sebab kesehatan dan kelemahan fisiknya serta menurunnya daya ingat sehingga memicu permasalahan sosial ekonomi pada lansia, terdapat pada QS. An-Nahl/16: 70, QS. Al-Hajj/22:5, QS.ar-Rum/30: 54 dan QS. An-Nur/24:60). Selain itu Al-Qur'an juga merincikan tentang pendampingan yang didapati oleh lanjut usia adalah harus mensinergiskan antara pendampingan oleh keluarga dan masyarakat luas yang dijelaskan pada QS. Al-Isra'/17: 26, QS. Yusuf/12: 78 dan QS. Al-Isra'/17: 23 dan QS.al-insan/76: 8.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Lansia, dan Pendampingan



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan sholawat serta salam saya panjatkan kepada junjungan umat manusia Rasulullah Muhammad saw. Yang telah membawa manusia dari zaman kejahilan hingga zaman serba modern ini.

Skripsi ini berjudul Pendmpingan Lansia Dalam Perspektif Al-Qur'an, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Stara Satu (S.1) Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Universitas Negeri Islam (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA., Dr. H. Gunawan, MA, Ph.D., Dr. H. Syabuddin, M.Ag., dan Dr. Saifullah, A.Ag., M.Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry dan Wakil Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Fakhri, S.Sos., MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Serta Drs. Yusri, M.LIS, Zainuddin. T, S.Ag., M.Si, dan Dr. T. Lembong Misbah., MA selaku Wakil Dekan I, Wakil Dekan II dan Wakil Dekan III.

3. Ayahanda Warih Sukmandjaya dan ibunda tercinta Nur Afrida, yang telah mendidik, mencurahkan kasih sayang serta mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Rasyidah, M.Ag dan Drs. Mahlil. M.A., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Rasyidah, M.Ag selaku Ketua Prodi, staff Prodi Pengembangan Masyarakat Islam serta kepada Dosen PMI yang telah meluangkan waktu dalam mendidik dan membimbing penulis dari pertama kuliah hingga menjadi sarjana.
6. Muhammad Muttakin Al-Mutawakkil sebagai saudara sedarah satu-satunya, serta ponakan-ponakan yang lucu adek Raisya, adek Rinjani, dan Adek Fayola dan saudara-saudara yang lainnya, yang telah memberikan pengorbanan baik berupa moral maupun material kepada penulis.
7. Salsabila Syifa Anies, Adinda Rihatul Athar, Rosifa Faradhita, Muhayibatun Humaira, Isni Radifa Ramli, Dinda Fitria selaku sahabat yang selalu memberikan motivasi, mendukung dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta teman-teman jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2018 yang berjuang berama dalam menyelesaikan skripsi.

8. *Last but not least, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me never quit, I wanna thank me for just being me at all times.*

Banda Aceh, 18 Maret 2021

Penulis,

Qurratu Ainina WSJ



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	9
B. Lansia.....	12
1. Pengertian Lansia	12
2. Ciri-Ciri Lansia	13
3. Perubahan Pada Lansia	16
C. Pendampingan.....	22
D. Jenis-Jenis Pendampingan	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Analisa Data	30
BAB IV KOSEP DAN PENDAMPINGAN LANSIA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	32
A. Definisi Lansia dalam Al-Qur'an	32
B. Kondisi Lansia Dalam Al-Qur'an.....	37
1. Masalah Fisik	37
2. Masalah Kejiwaan.....	45
3. Masalah Sosial dan Ekonomi	52
C. Pendampingan Lansia Dalam Al-Qur'an.....	53
1. Dukungan Anak Terhadap Kedua Orang Tuanya Yang Sudah Berlanjut Usia.....	55
2. Dukungan Dari Keluarga Terdekat	60
3. Dukungan Dari Masyarakat	64
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw sebagai *Khatam al-anbiyâ'* (penutup para nabi), sehingga setelah Al-Qur'an tidak akan ada lagi kitab samawi yang diturunkan. Dengan begitu prinsip-prinsip umum Al-Qur'an akan selalu relevan dengan setiap waktu dan tempat (*shâlih li kulli zamân wa makân*).¹ Problematika yang terjadi pada sosial keagamaan pada era kontemporer akan tetap terjawab dengan dilakukannya penafsiran terhadap Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan Al-Huda (petunjuk) yang berisi petunjuk-petunjuk yang bersifat global dan komperhensif terkait problematika hidup manusia, baik urusan manusia dan Allah swt manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan sekitarnya.² Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. An-Nahl [16]: 89 sebagaimana berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “(Dan ingatlah) akan ada (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010), hal. 54

² Emsoe Abdurrahman dan Apriyanto Ranoedarsono, *The Amaizing Story Of Al-Qur'an Sejarah Yang Harus Dibaca!*, (Bandung: Penerbit Salamadani, 2009), hal. 12

turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”³

Allah swt menurunkan Al-Qur'an bukan hanya semata untuk dibaca namun, Al-Qur'an merupakan petunjuk atas segala sesuatu yang dibutuhkan manusia berupa syariat, hukum, petunjuk, agama, larangan dan lain sebagainya. Hukum-hukum yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bukan hanya berkaitan dengan dunia tetapi juga menjelaskan tentang akhirat. Dengan hal ini Al-Qur'an menjelaskan konsep pendampingannya terhadap lansia sebagai petunjuk bagi para anak untuk menghormati orang tua.

Penuaan (aging) merupakan suatu proses alami yang secara bertahap terjadi pada manusia. Penanda rata-rata mulai muncul sejak usia dewasa madya, dan semakin meningkat ketika individu berada pada tahap dewasa akhir menuju usia lanjut. Perubahan yang terjadi meliputi aspek psikologi, fisik, dan sosio-emosional.⁴

Undang-undang Nomor 13 Tahun 1988 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mendefinisikan penduduk lanjut usia sebagai seseorang yang telah mencapai 60 (enam puluh) tahun ke atas.⁵ Dengan peningkatan fasilitas dan layanan kesehatan, terkendalinya angka kelahiran, meningkatnya angka harapan hidup, serta penurunan tingkat kematian, maka jumlah dan proporsi penduduk lansia terus meningkat. Persentase penduduk lanjut usia Indonesia selama lima puluh tahun terakhir meningkat dari 4,5% pada tahun 1971 menjadi sekitar 10,7% pada

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: yayasan penyelenggara penerjemah, 2007), hal. 277

⁴ Wiwin Hendriani, *Memahami Lanjut Usia*, (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021), hal. 6-7

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

tahun 2020. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 19,9% pada tahun 2045.⁶

Lansia merupakan salah satu masyarakat minoritas dimana infrastruktur serta pelayanan yang harus diutamakan. Namun infrastruktur pada pembangunan umum belum memperhatikan kondisi lansia yang rentan seperti tidak adanya akses disabilitas. Selain pembangunan yang belum diperhatikan, kebanyakan lansia yang hidup di masyarakat mengalami diskriminasi, hal ini dapat dilihat dari perkataan lansia yang tidak didengar dikarenakan anggapan mereka yang sudah “Tua”. Sedangkan dalam keluarga, para lansia wanita dijadikan penjaga anak atau dalam bahasa kekinian adalah babysiter. Mirisnya lansia yang menjaga bayi akan dimarahi jika sesuatu yang terjadi kepada bayi tersebut, sebagai contoh iritasi pada kulit yang terjadi diakibatkan telambat mengganti lampin bayi atau kurang bersih dalam memandikan atau kotoran bayi.

Faktanya lansia merupakan salah satu orang yang harus diperhatikan dan diberikan dampingan, namun terdapat beberapa keluarga yang membebankan pekerjaan rumah serta perawatan bayi pada lansia. Terdapat juga lansia yang masih mencari nafkah diluar sana untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya walaupun lansia tersebut tinggal satu rumah dengan anak dan menantunya. Lansia yang mencari nafkah dapat dilihat pada pasar-pasar tradisional dimana mereka menjual rempah-rempah seperti daun salam, jeruk purut, daun jeruk, batang serih, daun pisang yang mereka cari dikebun sekitarnya.

⁶ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), hal. vii

Memasuki usia tua, lansia membutuhkan dukungan ekonomi dan sosial untuk menjalani kehidupan yang efisien, dan berkualitas. Oleh karena itu, salah satu motivasi terpenting dalam pendampingan lansia adalah dorongan keagamaan yang akan menciptakan perilaku positif terhadap lansia. Adanya pendampingan lansia dengan tujuan meningkatkan taraf hidup lansia terkait ibadah keagamaan. Allah swt berfirman dalam Q.S. Yasin [36]: 68 sebagai berikut:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya) semula. Maka apakah meeka tidak memikirkan?”.⁷

Dari ayat ini dapat diketahui setiap manusia yang umurnya mencapai lansia akan menjadi lemah seperti keadaan semula. Maka dengan itu motivasi agama bagi masyarakat sangat mendorong untuk berperilaku baik terhadap para lansia agar tercapai kesejahteraan dalam hidupnya. Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam di dalamnya mengandung sumber pokok ajaran Islam, petunjuk serta pengajaran bagi manusia, dan berkaitan dengan hadist untuk memperkuat hukum yang ditetapkan oleh Al- Qur’an serta menetapkan hukum baru yang tidak ditetapkan oleh Al- Qur’an.

Pada tahun 2021, separuh lansia di Indonesia memiliki keluhan kesehatan berupa fisik maupun psikis sebanyak 43,22%. Lansia yang tinggal dipertanian cenderung lebih banyak keluhan (45,47%) dibandingkan perdesaan (40,61%).

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2007), hal. 4

Setidaknya setengah dari lansia menderita masalah kesehatan yang mengganggu aktifitas atau kegiatan sehari-hari. Angka kesakitan lansia tahun 2021 adalah sebesar 22,48%, hal ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima lansia di Indonesia mengalami sakit. Pada tahun 2015, angka kesakitan lansia sebesar 28,62%, terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun hingga mencapai 22,48% pada tahun 2021.⁸

Seiring bertambahnya usia, penurunan kapasitas intristik dan fungsional tubuh terjadi sehingga mempengaruhi sistem kekebalan tubuh. Kondisi kesehatan yang menurun menyebabkan lansia sering sakit dan memiliki banyak masalah kesehatan yang memerlukan perawatan. Di sisi lain, biaya kesehatan tidaklah murah sehingga lansia yang tidak mandiri secara finansial membutuhkan perlindungan asuransi kesehatan.

Indonesia memiliki jaminan kesehatan yang disebut BPJS yang dapat dimiliki oleh seluruh kalangan masyarakat termasuk lansia. Hal ini dapat membantu lansia untuk mengatasi permasalahan kesehatan serta membantu ekonomi lansia dalam berobat, contoh kecil yang dapat dilihat adalah oprasi katarak pada lanisa yang ditanggung oleh BPJS kesehatan.

Agar pelayanan lebih profesioal di masa depan, perlu melatih pekerja sosial dengan pengetahuan gerontologi (ilmu yang mempelajari penuaan dan orang tua) ataupun pelayanan yang terkait lansia. Pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia tidak harus di panti asuhan. Namun akan lebih indah jika ditempatkan

⁸ Badan Pusat Statistik, Statistik Penduduk..., hal. 114-116

dalam keluarga sebagai cerminan nilai-nilai ke Islam.⁹ Hal ini dijelaskan pada surah surat Al-Isra' [17]: 23.

Dalam Al-Qur'an kajian yang mencakupi masalah usia lanjut berupa masalah fisiologi, masalah psikologis, dan masalah sosial. Hal ini dapat dijumpai dalam surah An-Nahl [16]:70, al-Hajj [22]:5, ar-Rum [30]:54, dan an-Nur [24]:60. Sedangkan dukungan yang dapat diberikan terhadap lansia dikaji dalam Al-Qur'an pada surah al-Isra' [17]:26, al-Isra' [17]:23, al-Isra' [17]:24, Yusuf [12]: 78 dan al-Insan [76]:8.¹⁰

Pada faktanya kajian tentang pendampingan terhadap lansia terbatas dan belum tersusun sistematis. Sehingga perlunya dikaji lebih dalam tentang kelompok lansia menurut perspektif Islam untuk menjadi latar belakang berperilaku dalam motivasi beribadah. Penelitian ini juga membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan lansia serta bentuk-bentuk dukungan yang dapat dilakukan oleh keluarga dan masyarakat menurut Al-Qur'an.

Penjelasan di atas mendorong penulis untuk meneliti mengkaji tentang pendampingan lansia dalam Al-Qur'an, pada surah An-Nahl [16]:70, al-Hajj [22]:5, ar-Rum [30]:54, an-Nur [24]:60, surah al-Isra' [17]:26, al-Isra' [17]:23, al-Isra' [17]:24, Yusuf [12]: 78 dan al-Insan [76]:8 dalam wujud skripsi yang berjudul "Pendampingan Lansia Dalam Perspektif Al-Qur'an"

B. Rumusan Masalah

⁹ *Ibidh.*, hal. 136

¹⁰ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duaf*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2015)

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah tentang perspektif Al-Quran dalam pendampingan lansia, lebih rincinya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi lansia dijelaskan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep pendampingan lansia dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil dari suatu penelitian, maka peneliti harus melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, dan menguji pengetahuan yang telah ada, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengkaji dan mengungkapkan kondisi lansia dan konsep pendampingan pada lansia yang dijelaskan dalam Al Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

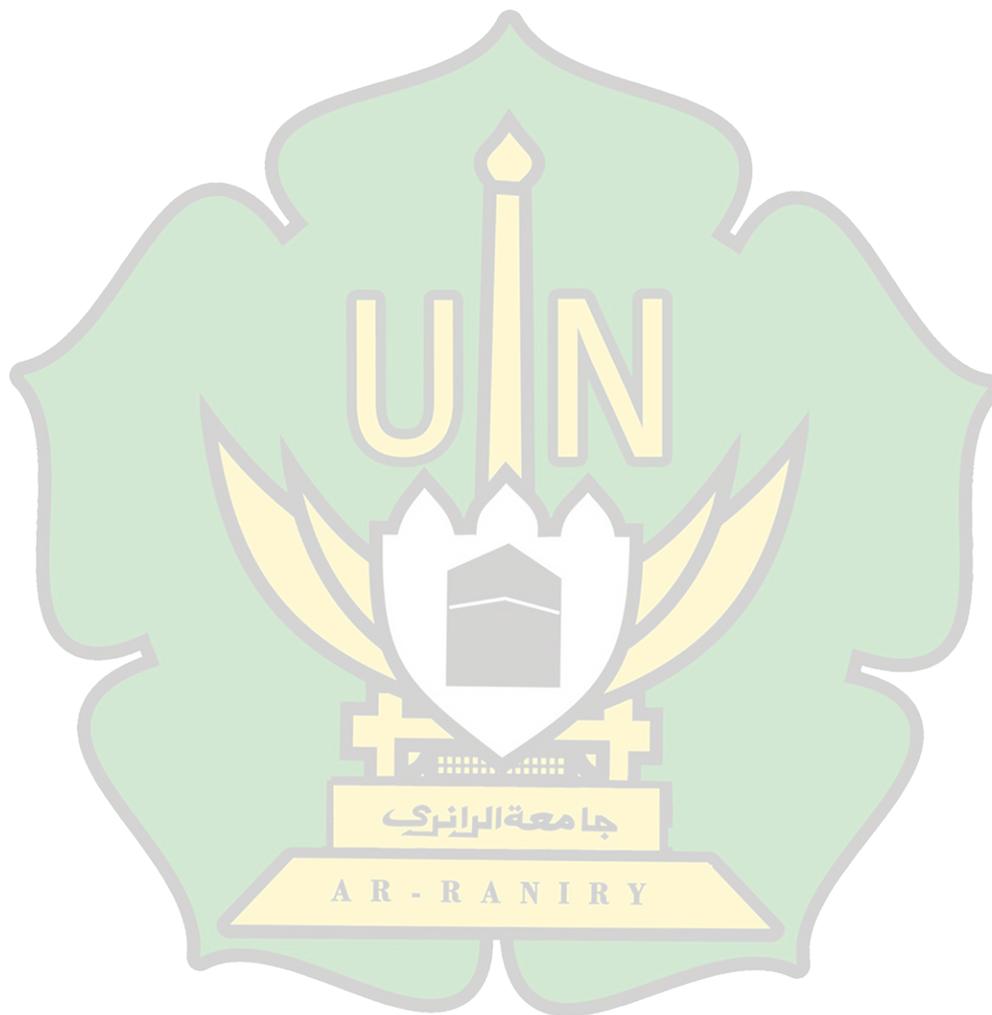
1. Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah islamiah terkait lansia, menjadi pemetaan awal dalam pendampingan lansia, menjadi rujukan awal bagi pengembangan masyarakat dalam mendampingi lansia, digunakan sebagai sumber substansi perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, serta menjadi salah satu rujukan bagi penulis lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi para pekerja panti wreda dalam mendampingi lansia, menjadi rujukan bagi pemerintah dalam

membuat kebijakan terkait lansia, kontribusi bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat khususnya bagi penulis saat berinteraksi dengan lansia, selain itu juga untuk memperoleh kepuasan intelektual.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

penelitian ini membahas tentang Pendampingan Lansia Dalam Perspektif Al-Quran, sehingga dalam penyusunannya diperlukan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan bertujuan untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya. Penelitian terdahulu berguna untuk perbandingan bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang lain.

Penelitian yang berkaitan dengan pendampingan lansia sudah pernah dilakukan namun dengan judul yang berbeda, penelitian tersebut dilakukan oleh Akhmad Munandar mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negri (IAIN) dengan judul “*Pola Dampungan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare (Tinjauan Bimbingan Konseling Islam)*”.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil skripsi membahas tentang pola dampungan lanjut usia di panti jompo mappakasunggu parepare, bimbingan yang dilakukan pendamping di panti jompo meliputi bimbingan keagamaan, bimbingan keterampilan, bimbingan kesehatan, dan bimbingan konseling Islam. Melihat dari berbagai pola pendampingan di panti jompo, lansia merasa nyaman tinggal di panti jompo karena didampingi dengan baik dan segala kebutuhan lansia dipenuhi oleh panti jompo dan berbagai kegiatan dilakukan di sana. Penelitian yang dilakukan

¹¹ Akhmad Munandar, *Pola Dampungan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare*. Skripsi, dikutip dari <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/865>

Akhmad Munandar berupaya mengetahui pola pendampingan dan dampak dari pendampingan dari panti jompo Mappakasunggu Kota Parepare.

Penelitian lain yang terkait dilakukan oleh Jejen Zainal Mutaqin mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri Walisongo dengan judul *“Lansia Dalam Al-Qur’an Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-’ajuz, Ardzal Al-Umur)”*.¹² Skripsi ini membahas tentang kata lansia di dalam Al- Qur’an dengan kajian term Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-‘Ajuz, Ardzal Al-Umur serta keterlibatan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Hasil dari penelitian ini adalah: *Al-Khibar* berarti lanjut usia yang mengalami penurunan fisik, *asy-syaikh* berarti lansia yang terkemuka dalam kemasyarakatan, *Al-‘Ajuz* berarti khusus kepada wanita lansia yang tidak dapat mengandung lagi, *Ardzal Al-Umur* berarti lansia yang kembali menjadi masa bayi yaitu tak berdaya fisik dan psikisnya. Al-Qur’an juga menawarkan solusi yang dihadapi lansia dalam menjalani kehidupan. Hal ini disampaikan dalam Q.S. Al-Hijr [15] ayat 54. Sedangkan Q.S Isra’ ayat 23 menganjurkan untuk memperhatikan lansia.

Penelitian lain yang terkait dilakukan oleh Nurhasannah Safitri mahasiswa Fakultas Pendidikan Teknologi dan kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul *“Pelaksanaan Pendampingan Activity Daily Living Lansia*

¹² Jejen Zainal mutaqin, *Lansia Dalam Al-Qur’an Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-’ajuz, Ardzal Al-Umur)*. Skripsi dikutip dari <https://eprints.Walisongo.ac.id/id/eprint/7886>

Di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung".¹³ Penelitian ini membahas tentang *activity daily living* lansia di Yayasan Pondok Tulus Kasih Bandung. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini meliputi bagaimana pelaksanaan pendamping dalam mendampingi *activity daily living* lansia di Yayasan Pondok Tulus Kasih Bandung. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan *activity daily living* yang dilakukan meliputi pendampingan pelayanan mandi, pendampingan pelayanan berpakaian, pendampingan pelayanan makan, pendampingan pelayanan toileting dan pendampingan pelayanan mobilisasi serta caranya yang dilakukan pendamping terhadap lansia tidak potensial di Yayasan Pondok Tulus Kasih Bandung.

Dari contoh penelitian di atas tentunya sangat berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Munandar dan Nurhasannah Safitri menjelaskan tentang pendampingan yang dilakukan oleh pendamping terhadap lansia di Panti jompo. Sedangkan penelitian yang dilakukan Jejen Zainal Mutaqin hanya menjelaskan makna lansia pada Term Al-Qur'an tanpa pendampingannya. Sedangkan penelitian ini menjelaskan permasalahan yang dihadapi lansia dan pendampingan yang diperintahkan oleh Allah swt kepada ummatnya terhadap lansia. Penelitian ini berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an pada surah An-Nahl [16]:70, al-Hajj [22]:5, ar-Rum [30]:54, dan an-Nur [24]:60, surah al-Isra' [17]:26, al-Isra' [17]:23, al-Isra' [17]:24, Yusuf [12]: 78 dan al-Insan [76]:8. Persamaan yang terdapat pada penelitian hanya dalam membahas lansia

¹³ Nurhasannah Safitri, *Pelaksanaan Pendampingan Activity Daily Living Lansia Di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung*. Skripsi Dikutip dari <http://repository.upi.edu/id/eprint/35862>

dan dampingan yang diperlukan lansia selebihnya berbeda, karena tujuan penulisan dalam penelitian ini untuk mengetahui kondisi lansia dan pendampingan lansia dalam perspektif Islam.

B. Lansia

1. Pengertian Lansia

Setiap manusia akan mencapai proses penuaan dan menjadi lanjut usia. Lanjut usia adalah orang yang sudah tidak produktif lagi, rata-rata menurunnya kondisi fisik sehingga dalam keadaan uzur mudah terserang berbagai penyakit, dengan demikian sering munculnya anggapan bahwa mereka berada di sisa-sisa, kehidupan menunggu kematian yang akan datang.¹⁴

lanjut usia adalah masa kemunduran, dimana penurunan fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap dan ketika kompensasi penurunan ini dapat dilakukan, dikenal dengan istilah “*sensescene*” yaitu proses menjadi tua.¹⁵ Beberapa ahli perkembangan membedakan antara *orang tua muda atau usia tua* (65-74 tahun), *orang tua yang tua atau tua akhir* (75-84 tahun), dan *orang tua lanjut* (85 tahun atau lebih).¹⁶

Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia No, 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, batasan usia untuk lanjut usia dalam pasal 1 ayat 2 No. 13 Tahun 1998, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.¹⁷ Mengenai batasan usia

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 106

¹⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hal. 311

¹⁶ Jhon W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid II*, Terj. Juda Danamik dan Acmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 193-194

¹⁷ Siti Partini Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), hal. 1-2

lanjut usia, belum ada kesepakatan antara para ahli, karena umumnya di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Belanda, dan negara-negara Eropa lainnya, dimana angka harapan hidup penduduknya relatif lebih tinggi daripada di negara-negara berkembang, menggunakan batasan usia 65 tahun untuk kelompok usia lanjut. Sedangkan untuk negara-negara Asia, termasuk Indonesia, batas usianya adalah 60 tahun ke atas.¹⁸

Berdasarkan pembahasan di atas, lansia adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun ke atas dengan terjadinya penurunan kesehatan baik berupa fisik dan mental, sehingga rentan terkena berbagai penyakit

2. Ciri-ciri Lansia

Perubahan yang terjadi pada lansia ditandai dengan perubahan fisik dan psikis tertentu. Ciri-ciri usia tua cenderung mengarah dan membawa penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan.¹⁹ Berikut ini beberapa ciri-ciri seseorang yang sudah lanjut usia, antara lain:

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran. Penurunan yang terjadi pada lansia berupa kemunduran fungsi fisik dan mental. Motivasi pada lansia memegang peranan penting dalam kemunduran yang terjadi. Seseorang yang mempunyai motivasi rendah akan semakin cepat mengalami kemunduran daripada orang yang memiliki motivasi yang kuat.²⁰

¹⁸ Siti Partini Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut*...., hal. 1-2

¹⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hal. 311

²⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*...., hal. 311-312

- b. Perbedaan individual pada efek menua. Perbedaan mengacu terhadap penuaan yang dialami oleh lansia. Sebagian orang menganggap masa pensiun atau lansia sebagai berkah dan keberuntungan, sementara yang lain melihatnya sebagai kutukan atau kesulitan dalam hidup.²¹
- c. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda. Karena makna tua itu sendiri kabur dan tidak jelas, orang cenderung menilai lansia dari segi penampilan dan aktivitas fisik. Bagi usia tua, anak-anak ialah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, adapun orang dewasa ialah sudah besar dan dapat merawat diri sendiri. Orang tua mempunyai rambut putih dan pensiun.²²
- d. Berbagai stereotip orang lanjut usia. Pendapat klise yang dilontarkan masyarakat tentang lansia ialah laki-laki dan perempuan lemah fisik dan mental, lelah, sering pikun, jalannya membungkuk, dan sulit hidup dengan siapapun, sehingga perlu dijauhkan dari orang-orang yang lebih muda. Karena efek negatif yang ditimbulkan meningkatkan ketakutan mereka terhadap usia lanjut dan menimbulkan konsep diri yang negatif.²³ Diskriminasi pada usia lanjut sering dilakukan secara terselubung atau sembunyi-sembunyi, sehingga lanjut usia seringkali kesulitan unruk melawannya.²⁴
- e. Sikap sosial terhadap lansia. Arti penting tentang sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap lansia mempengaruhi cara mereka

²¹ *Ibid.*, hal. 312

²² *Ibid.*, hal. 312

²³ *Ibid.*, hal. 314-315

²⁴ Wiwin Hendriani, *Memahami Lanjut Usia*, (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021), hal. 11-12

memperlakukan lansia. Orang dengan kelompok sosial yang lebih tinggi cenderung menghargai dan menghormati anggota keluarga yang lebih tua dalam kelompok sosial karena mereka memegang kekuasaan atas kekayaan, sementara kelompok sosial-ekonomi menengah ke bawah sering menggunakan orang usia lanjut untuk bertanggung jawab dalam keuangan mereka.²⁵

f. Orang usia lanjut mempunyai status kelompok minoritas. Status kelompok minoritas terjadi sebagai akibat dari sikap sosial yang kurang baik terhadap lansia dan diperkuat dengan pendapat klise yang tidak menyenangkan.²⁶

g. Menua membutuhkan perubahan peran. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh lansia. Perubahan peran tersebut sebaiknya dilakukan atas keinginan sendiri bukan datang dari tekanan sosial.²⁷

Setelah melihat paparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya ciri-ciri yang dialami seorang manusia ketika menuju usia lanjut dapat dilihat dari penurunan interaksi sosial yang diakibatkan oleh penurunan fisik dan fungsi indra, yang menjadikan mereka masyarakat minoritas yang mendapatkan stereotip masyarakat. Perubahan peran pada lansia memicu perbedaan interaksi sosial terhadap kehidupan lansia, penerimaan terhadap penuaan merupakan

²⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hal 315-

²⁶ *Ibid.*, hal. 316

²⁷ *Ibid.*, hal. 317

kunci terpenting dalam mendapatkan kesejahteraan sosial dengan interaksi yang dilakukan.

3. Perubahan pada lansia

Perkembangan tidak berakhir dengan tercapainya kematangan fisik. perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan, mulai dari lahir, dewasa sampai tua. Perubahan fisik yang terjadi sepanjang hidup mempengaruhi sikap, proses kognitif, dan perilaku individu.²⁸ Menurut Samino proses menua didefinisikan sebagai akumulasi progresif dari berbagai perubahan patofisiologi organ tubuh yang berlangsung dari waktu ke waktu, seringkali meningkatkan kemungkinan terserang penyakit atau kematian.²⁹

Seiring berjalannya waktu, lansia mengalami banyak perubahan dalam dirinya, hal ini bisa disebut perkembangan atau perubahan pada lanjut usia, diantaranya yaitu:

a. Perubahan fisik.

Proses penuaan dalam perkembangan lanjut usia merupakan proses alami yang akan terjadi pada siapa saja. Salah satu penanda penuaan yang paling menonjol adalah perubahan fisik karena ciri-cirinya dengan mudah diamati.³⁰

²⁸ Rita L. Atkinson dkk, *pengantar psikologi ed. 8*, ter. Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 141

²⁹ Siti Partini Sudirman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), hal. 37

³⁰ Wiwin Hendriani, *Memahami Lanjut Usia.....*, hal. 27

Di masa dewasa akhir (lansia), perubahan penampilan fisik yang mulai terjadi di usia pertengahan mulai terlihat jelas. Kerutan dan bercak penuaan adalah perubahan yang terlihat paling jelas.³¹ Perubahan fisik pada usia lanjut lebih pada perubahan fungsi biologis. Penurunan pada aspek fisik meliputi perubahan pada kerangka tubuh, tulang menjadi keras dan mudah patah, kekuatan otot, kelenturan, efisiensi sirkulasi, kecepatan respon, ketajaman sensorik, dan fungsi lainnya.³²

b. Perubahan pancaindra.

Pada lansia, fungsi seluruh organ sensorik kurang sensitif dan efisiensi kerja.³³ Perubahan fungsi sensorik pada usia lanjut meliputi:

- 1) Penglihatan. Seiring bertambah usia, ketajaman visual, warna penglihatan, dan persepsi kedalaman akan menurun. Beberapa penyakit mata juga muncul³⁴ seperti katarak, *glaucoma*, *presbyopia*. Hal ini dapat mengganggu aktifitas lansia seperti mengalami kesulitan membaca, penyesuaian objek dalam jarak, dan penglihatan dalam jarak jauh berkurang.³⁵
- 2) Pendengaran. Kemampuan mendengar menurun karena terhentinya pertumbuhan saraf. Pendengaran pada pria

³¹ Jhon W. Santrock, *Life-Span Development ed. 13*, ter. Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 148

³² Siti Partini Sudirman, *Psikologi Usia....*, hal. 37-39

³³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan....*, hal. 321

³⁴ Jhon W. Santrock, *Life-Span Development....*, hal. 149

³⁵ Siti Partini Sudirman, *Psikologi....*, hal. 43

menurun lebih awal dibandingkan perempuan. Namun, ini tidak sebegitu besar mengganggu aktivitas lansia dibandingkan penurunan penglihatan.³⁶

- 3) Penciuman dan perasa. Menurunnya kemampuan untuk mencium dan merasakan dapat mengurangi kenikmatan makanan dan kepuasan hidup. Namun, banyak lansia mengatasi hal ini dengan memakan makanan yang lebih manis, lebih berbumbu, lebih asin.³⁷
- 4) Sentuhan dan rasa sakit. Seiring bertambahnya usia, kepekaan terhadap sentuhan pada tubuh bagian bawah (siku, lutut, dan sebagainya) berkurang dibandingkan bagian atas (pergelangan tangan, pundak, dan sebagainya). Lansia kurang sensitif terhadap rasa sakit dan tidak merasakan sakit seperti orang yang lebih muda. Hal ini dapat membuat lansia tidak menyadari adanya luka atau penyakit yang harus dirawat.³⁸
- 5) Aktivitas seksual dan fungsi reproduksi. Perubahan fisik dan psikis dalam kehidupan suami istri mungkin mempengaruhi kegiatan seksual. Hal ini membuat orgasme pada pria menurun, sedangkan pada perempuan berpendapat berakhir setelah hadirnya *menopause*.³⁹ Aktivitas seksual pada lanjut usia tidaklah hilang, akan tetapi menurun seiring dengan

³⁶ *Ibid.*, hal. 44

³⁷ Jhon W. Santrock, *Life-Span Development....*, hal. 151

³⁸ *Ibid.*, hal. 152

³⁹ Siti Partini Sudirman, *Psikologi Usia....*, hal. 47

bertambahnya usia. Menurunnya fungsi seksual pada individu lanjut usia dipengaruhi oleh masa klimakterik atau masa penanda bagi berhentinya reproduksi keturunan.⁴⁰

c. Penurunan kondisi kesehatan.

Masalah yang paling serius bagi lansia adalah kondisi kesehatan. Masalah kesehatan ini bermula dari fungsi organ tubuh seperti: janung, paru-paru, ginjal dan penurunan kekebalan tubuh. Kondisi fisik lansia yang lemah menjadi rentan terhadap penyakit. Kondisi ini menuntut pelayanan kesehatan dan kualitas hidup untuk mencapai masa tua yang sukses, bahagia, berguna dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan keberadaannya.⁴¹

d. Perubahan motorik.

Berbagai penyebab psikologis yang mempengaruhi perubahan kemampuan motorik bermula dari penurunan kesadaran dan perasaan rendah diri dibandingkan dengan orang yang lebih muda dalam hal kekuatan, kecepatan, dan keterampilan.⁴²

e. Perubahan kognitif.

Ketidakmampuan lanjut usia dalam menyesuaikan diri secara psikologis dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu fungsional dan gangguan organis. Gangguan organis berpengaruh

⁴⁰ Wiwin Hendriani, *Memahami Lanjut Usia....*, hal. 3

⁴¹ Siti Partini Sudirman, *Psikologi Usia....*, hal. 48-49

⁴² *Ibid.*, hal. 321-322

secara langsung pada fungsi kognitif. Beberapa jenis gangguan organik pada lanjut usia adalah *dementia*, *alzaimer disease*, dan *mild cognitive impairment (MCI)*.⁴³

Fungsi fisik dan kognitif sangat berpengaruh pada kondisi psikososial yang nampak dari kondisi emosional dan kemampuan hidup secara mandiri. Departemen kesehatan RI menyatakan bahwa menjadi tua ditandai oleh kemunduran-kemunduran kognitif antara lain:

- 1) Ingatan tidak berfungsi dengan baik:
- 2) Ingatan kepada hal-hal pada masa muda lebih baik daripada kepada hal-hal yang baru terjadi:
- 3) Orientasi umum dan persepsi terhadap waktu dan ruang/tempat mundur;
- 4) Skor dalam tes inteligensi menjadi rendah; dan
- 5) Tidak mudah menerima hal-hal atau ide-ide baru.⁴⁴

f. Perubahan sosio-emosional pada lanjut usia.

Kehidupan usia lanjut ditandai dengan penurunan atau hilangnya berbagai fungsi seperti fleksibilitas, penurunan memori dan kemampuan kognitif lainnya, kekuatan dan daya tahan fisik, hilangnya teman dan pasangan, dan penurunan terbesar dalam

⁴³ Wiwin Hendriani, *Memahami Lanjut Usia*....., hal. 55

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 67-68

kondisi kesehatan. Penurunan kondisi fisik tidak dapat dipungkiri akan mempengaruhi emosi seseorang.⁴⁵

Emosi memiliki peran penting dalam kehidupan lansia. *Pertama*, tubuh bergerak atau timbul gerakan selama berlangsung emosi, seperti tertawa, kesedihan, kegembiraan dalam satu permainan, pemakaman, atau gerakan sebagai respon yang menyenangkan. *Kedua*, seseorang dimotivasi atau bertindak yang didorong oleh emosi, seperti ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan.⁴⁶

Emosi dan usia lanjut didominasi oleh tema “kehilangan”. Usia lanjut dipandang sebagai masa penurunan, kekakuan/kesulitan, emosi yang datar, energi efektif yang rendah, antusiasme yang rendah, dan sedikit perhatian emosional. Dengan demikian pandangan tentang lansia adalah suram, terisolasi, dan rawan kemiskinan.⁴⁷

Berdasarkan pembahasan di atas, penurunan kesehatan yang dialami lansia dapat saling berkaitan. Penurunan fisik yang terjadi pada lansia dapat mempengaruhi perubahan sensorik seperti penginderaan yang mengakibatkan penurunan kesehatan pada lansia yang diakibatkan kondisi fisik lansia yang lemah. Perubahan fungsi motorik dan fungsi kognitif pada lansia dapat mengakibatkan penurunan pada social dan ekonomi lansia yang diakibatkan

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 96

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 97-98

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 98

oleh aktifitas fisik lansia yang tidak bisa berjalan dan berbicara yang diakibatkan oleh saraf motorik dan demensia pada lanjut usia.

C. Pendampingan

Lansia merupakan penduduk yang rentan akan ketidakstabilan finansial dan kesehatan sehingga membutuhkan pendampingan. Pendampingan adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh pendamping dalam meningkatkan kemampuan lansia agar dapat menjaga tingkat kesejahteraan sosialnya.⁴⁸ Sedangkan pendamping adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh dari pelatihan atau bimbingan teknis dalam memberikan bantuan dan perawatan sosial bagi lansia di rumah.⁴⁹ Adapun fungsi pendamping adalah:

1. Fungsi pencegahan, yaitu melakukan kegiatan untuk mencegah lansia mengalami kesulitan atau masalah.
2. Fungsi pemulihan, yaitu melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi kesulitan, dan memecahkan masalah yang dihadapi lansia. Fungsi pengembangan, yaitu melakukan kegiatan untuk memelihara dan atau meningkatkan kemampuan lansia untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari atau menyalurkan hobi dan bakat.⁵⁰

Setiap kegiatan yang dilakukan memiliki prinsip yang harus dipegang teguh untuk dipertanggung jawabkan, menurut kementerian sosial ada beberapa prinsip pendampingan untuk lanjut sosial, yaitu:

⁴⁸ Kementerian Sosial, Modul Pendampingan Pelayanan Sosial Lanjut Usia, (Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, 2014), hal. 5

⁴⁹ Kementerian sosial, *Pedoman Pendampingan Dan Perawatan Sosial Lanjut Usia Di Rumah (Home Care)*, (Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, 2014), hal. 4

⁵⁰ *Ibid.*, hal.31

1. Hak azasi dan kehormatan, setiap mausia mempunyai hak azasi dan kehormatan, begitupula dengan lanjut usia yang memiliki hak azasi dan kehormatan yang sama.
2. Individualis, pelayanan yang diberikan disesuaikan tergantung dengan kebutuhan lanjut usia itu sendiri.
3. Kemandirian, memotivasi lanut usia agar dapat lebih mandiri dalam berbagai bidang.
4. Hak menentukan diri sendiri, lanjut usia berhak untuk menentukan pilihan dan keputusan dalam menjalankan kehidupannya.
5. Keluarga sebagai sumber pemecahan masalah, peran lingkungan keluarga dalam pemecahan masalah yang dihadapi lanjut usia.
6. Aksesibilitas, perolehan kemudahan lanjut usia dalam menggunakan fasilitas dan pelayanan.
7. Partisipasi lanjut usia, melibatkan lanjut usia dalam kegiatan.
8. Penggunaan bahasa lanjut usia, pendamping harus memahami bahasa lanjut usia.
9. Produktivitas, memberikan kesempatan bagi lanjut usia untuk produktif sesuai dengan kondisi.
10. Perawatan diri sendiri dan keluarga, menyertakan lanjut usia dan keluarga dalam upaya pemeliharaan kesehatan lanjut usia.
11. Pelibatan masyarakat, setiap pendampingan lanjut usia di lingkungan keluarga diperlukan pelibatan masyarakat kehidupannya.⁵¹

Seorang pendamping yang profesional harus memegang teguh pada prinsip dan etika yang dilakukan terutama pada lansia. Paradigma pendamping terhadap lansia sangat penting agar pelayanan dan pemdampingan yang dilakukan oleh seseorang dapat mencapai prinsip kemanusiaan. Seperti prinsip yang dipaparkan di atas.

Bentuk-bentuk pendampingan yang dapat diberikan terhadap lanjut usia berupa pertemanan, membantu perawatan diri dan aktivitas sehari-hari, menemani berpergian (kegiatan kerohanian, rekreasi, puskesmas, dan lain-lain), mengajak dan melakukan senam lansia bersama lanjut usia, dan advokasi lanjut usia atau

⁵¹ Kementerian sosial, *Pedoman Pendampingan....*, hal. 29-30

merujuk pihak lain jika lanjut usia menghadapi masalah yang memerlukan pembelaan.⁵²

Berdasarkan pembahasan di atas, pendampingan adalah bentuk pelayanan dan bimbingan yang diberikan oleh pendamping pada lanjut usia yang membutuhkan perawatan. Dalam melakukan pendampingan, pendamping harus memiliki asas atau pedoman dalam berpikir dan bertindak dalam memberikan pelayanan dan bimbingan pada lanjut usia.

D. Jenis-jenis Pola Pendampingan

1. Home Care

Pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di rumah atau home care merupakan bentuk pelayanan bagi lansia yang berada di rumah atau di tengah-tengah keluarga dengan didampingi oleh pendamping dalam pemenuhan kebutuhannya. Fungsi dari home care lansia antara lain pencegahan, promosi, rehabilitasi, dan perlindungan serta pemeliharaan.⁵³

2. Pendampingan dan perawatan sosial.

Pendampingan dan perawatan sosial lansia adalah proses interaksi sosial antara pendamping dan lanjut usia dalam upaya memberikan kemudahan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan pemecahan masalah yang dihadapi lansia melalui pencegahan, pemulihan dan pengembangan yang meliputi aspek fisik, sosial, mental emosional, intelektual, vokasional, dan spiritual.⁵⁴

⁵² *Ibid.*, hal. 33-35

⁵³ Kementerian Sosial, *Pedoman Pendampingan....*, hal. 7

⁵⁴ *Ibid.*, 27

3. Pendampingan dukungan sosial.

Dukungan atau bantuan yang berasal dari pendampingan lansia yang memiliki hubungan sosial erat dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan sosial ini berupa informasi, perilaku tertentu, atau materi yang dapat membuat lansia menerima bantuan untuk merasa dicintai dan diperhatikan serta dihargai.⁵⁵

4. Dukungan keluarga (*family support*).

Dukungan keluarga atau family support adalah setiap upaya yang ditunjukkan kepada lansia untuk penguatan fungsi fisik, psikis, sosial, dan spiritual maupun ekonomi dengan dukungan dan inklusi keluarga lansia. Tujuannya untuk memberikan dukungan kepada lansia potensial untuk dilindungi dari risiko sosial, sehingga mereka dapat meningkatkan kesejahteraannya.⁵⁶

5. Pendamping sosial profesional lanjut usia.

Pendampingan sosial profesional lansia merupakan pemberdayaan tenaga kesejahteraan sosial yang berasal dari masyarakat, mengkoordinasi dan pendampingan pada semua program rehabilitasi sosial lanjut usia.⁵⁷

⁵⁵ Akhmad Munandar, *Pola Dampingan....*, hal. 8-9

⁵⁶ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), hal. 274-275

⁵⁷ Kementerian Sosial, *Pedoman Pendampingan....*, hal. 275

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah salah satu cara atau upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengolah data yang menjadi sasaran dari suatu ilmu yang sedang diteliti. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁸

A. Jenis Penelitian

Penelitian analisis/analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal tersebut.⁵⁹

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library Research*) yaitu usaha untuk memperoleh data berdasarkan perpustakaan.⁶⁰ Metode kepustakaan adalah salah satu metode yang menggunakan cara telaah pustaka dalam bentuk

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013 cetakan ke-19), hal. 2

⁵⁹ Hardani dkk, *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal. 72

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1996), hal. 9

dokumen atau catatan sejarah, informasi litelatur media cetak atau media perekam.⁶¹

Dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode tafsir *maudhu'i* atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode *al-Taukhidiy* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya. Kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.⁶²

Bahan dalam penelitian ini meliputi surah An-Nahl [16]:70, al-Hajj [22]:5, ar-Rum [30]:54, dan surah an-Nur [24]:60 yang menjelaskan tentang permasalahan yang dihadapi lansia. Sedangkan pendampingan dicantumkan pada surah al-Isra' [17]:26, al-Isra' [17]:23, al-Isra' [17]:24, Yusuf [12]: 78 dan al-Insan [76]:8.

B. Sumber Data

1. Sumber data primer

⁶¹ Jasa unggu mauliawan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), hal. 71

⁶² Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*. J-PAI Vol. 1 No. 2, Januari-juni 2015, hal. 277

Sumber data primer adalah bahan referensi utama dalam penelitian, dan sumber data primer dalam penelitian berasal dari ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan pemberdayaan kaum Duafa dalam karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang dapat dijelaskan sebagai sumber yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.⁶³ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang membantu dalam penulisan skripsi, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Tafsir Qur'an Tematik: Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an dalam karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dan buku-buku hasil survei, hasil studi terdahulu yang berkaitan dengan judul penulisan skripsi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suwartono teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang diperlukan untuk mengumpulkan data, menghimpun, menjaring, dan mengambil data penelitian.⁶⁴ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Tanpa teknik pengumpulan data maka penelitian tidak mendapatkan data yang relevan dan memenuhi standar data yang telah ditetapkan, dengan itu teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data.

⁶³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 85

⁶⁴ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 41

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber data, dan berbagai cara. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer*, dan sumber *sekunder*.⁶⁵ Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi participant, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya.⁶⁶

Dalam melakukan teknik pengumpulan data, peneliti mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lansia dengan cara indeks tematik Al-Qur'an dalam buku Tafsir Qur'an Tematik: Al-Qur'an Dan Pemberdayaan Kaum Duafa dalam karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, kemudian melakukan pembahasan berkaitan dengan fokus masalah penelitian serta memusatkan ayat-ayat Al-Qur'an pada pendampingan lansia

D. Teknik Analisa Data

Menurut Sugiono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis seluruh data yang diperoleh.⁶⁷ Teknik analisa data merupakan bagian yang penting dalam langkah selanjutnya setelah teknik pengumpulan data, Karena temuan substansi dan formal akan diperoleh dari analisis data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa dengan metode tafsir *Maudhu'i*, metode *Maudhu'i* disebut juga dengan metode penafsiran tematik.⁶⁸ Metode penafsiran tematik yaitu metode dengan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema dan

⁶⁵ Hardani dkk, *Metode Penelitian*...., hal. 121

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 231-232

⁶⁷ Sugiyono, *Metode penelitian*...., hal. 244

⁶⁸ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. TERAS, 2005), hal. 47

mengarahkannya pada satu makna dan tujuan, meskipun ayat-ayat itu diturunkan dengan cara berbeda dan tersebar dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an, serta waktu dan tempat turunnya yang berbeda. Ayat-ayat dijelaskan secara rinci dan menyeluruh serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an maupun pemikiran rasional.⁶⁹

Peneliti menggunakan langkah-langkah dalam menerapkan metode *maudhu'i* menurut Dr. H. M. Sa'ad Ibrahim, M.A, sebagaimana dikutip oleh Moh. Tulus Yamani sebagai berikut:

1. Menganalisis tema dan sub topik bahasan.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tema dan relevan dengan tema.
3. Mengumpulkan Hadist Nabi saw, sesuai tema dan relevan dengan tema.
4. Mengumpulkan tafsir ayat-ayat.
5. Mengumpulkan penjelasan Hadist.
6. Menyusun tema berdasarkan tema dan sub topik.
7. Memadukan dengan teori-teori ilmiah.
8. Menyimpulkan ajaran Al-Qur'an tentang tema sesuai dengan topik.
9. Mengakhiri dengan menulis.⁷⁰

Penulis akan menganalisis menggunakan metode *Maudhu'i* dengan tema kondisi lansia dan konsep pendampingan lansia dalam perpektif Al-Qur'an dimana ayat-ayat yang relevan dengan tema tersebut adalah Penulis akan menganalisis menggunakan metode *Maudhu'i* pada surah An-Nahl [16]:70, al-Hajj [22]:5, ar-Rum [30]:54, an-Nur [24]:60, surah al-Isra' [17]:26, al-Isra' [17]:23, al-Isra' [17]:24, Yusuf [12]: 78 dan al-Insan [76]:8.

⁶⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 150

⁷⁰ Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an....*, hal. 281

BAB IV

KONSEP DAN PENDAMPINGAN LANSIA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Definisi Lansia dalam Al-Qur'an

Islam memiliki kitab sebagai petunjuk yaitu Al-Qur'an, yang menjelaskan tentang akhlak, tauhid bahkan pengertian suatu hal. Al-Qur'an menjelaskan makna lansia dalam empat term, yaitu *Asy-Syaikh*, *Al-Kibar*, *Al-'Ajuz*, dan *Ardzal Al-umur*. Term tersebut dijelaskan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna lansia yang berbeda. Untuk mencapai makna tersebut ayat-ayat Al-Qur'an memerlukan mufassir untuk mengetahui makna yang dikandung Al-Qur'an.

Term *Asy-Syaikh*, *Al-Kibar*, *Al-'Ajuz*, *Ardzal Al-umur* adalah istilah yang berkaitan dengan lanjut usia dalam Al-Qur'an. Pengertian *Al-Kibar* dijelaskan dalam salah satu ayat al-qur'an yaitu Surah al-Hijr [15]:54 sebagai berikut:

قَالَ أَبَشَّرْتُنِي عَلَيَّ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ تَبَشِّرُونَ

Artinya: “Dia (Ibrahim) berkata, “Benarkah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, lalu (dengan cara) bagaimana kamu memberi (kabar gembira) tersebut?”.⁷¹

Pada ayat di atas makna lansia terdapat pada kalimat

عَلَيَّ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ “padahal usiaku telah lanjut.” Maknanya adalah karena aku sudah lanjut usia⁷² dan *mashdariah*, maksudnya, aku dan istriku telah memasuki usia

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2007), hal. 265

lanjut.⁷³ Dia (Ibrahim) mengatakan demikian karena usianya sudah mencapai 100 tahun,⁷⁴ sedangkan Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan makna *Al-Kibar* adalah menjadi orang tua bangsa yang kekurangan gizi dan orang tua yang telah lanjut, dan kekuatannya telah rapuh.⁷⁵

Al- Qur'an Surah Hud [11]: 72 menjelaskan tentang Term *Asy-Syaikh* dan *Al- 'Ajuz* sebagai berikut:

قَالَتْ يَا وَيْلَتَى أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

Artinya: “Dia (istrinya) berkata, “Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib”⁷⁶

Kata *عجوز* atau *عجوزة* bermakna perempuan yang usianya telah lanjut, dalam Tafsir Al Qurtubhi dijelaskan “aku (Sarah) sudah tua dan tak mungkin lagi dapat melahirkan anak”. Sedangkan *شَيْخًا* merujuk pada laki-laki tua seperti yang dijelaskan oleh Imam Al Qurtubi pada bukunya Tafsir Al Qurthubi “dan ini suamiku (Ibrahim) sudah tua.” Mujahid berkata Sarah berumur 99 tahun sedangkan menurut Ibnu Ishak, pada saat itu Sarah berumur 90 tahun. Yang lain berpendapat Ibrahim pada waktu itu berumur 120 tahun, ada pendapat lain umurnya 100 tahun, sedangkan Mujahid umurnya 101 tahun.⁷⁷

⁷² Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 15*, Terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 832

⁷³ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi jilid 10*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 85

⁷⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar jilid 5*, (Singapura: pustaka nasional Pte Ltd Singapura, 1985), hal. 3864

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 143

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 230

⁷⁷ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi...*, hal. 162

Adapun ungkapan *arza al-umur* dapat dilihat dalam Al-Qur'an dalam Surah al-Hajj [22]: 5 sebagai mana berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ
وَعَجِرٍ مُّخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ ء وَنُوقِرَ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن
يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلٍ أَلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ
أَهْتَرَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْتَبَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: “Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.”⁷⁸

Seperti yang telah dituliskan pada Surah al-Hajj [22]: 5 menjelaskan kata *ardzal* yang berasal dari kata (رذل) *radzala* yang artinya sesuatu yang hina atau nilainya rendah, dalam artian di sini adalah usia yang sangat tua yang menjadikan seseorang tidak memiliki produktivitas karena daya fisik dan ingatannya telah sangat berkurang.⁷⁹ Dalam kitab tafsir Al-Qurthubi menjelaskan umur yang paling hina dan rendah, yaitu (umur dimana seseorang menjadi) tua dan pikun, sehingga dia tidak mampu mengingat. Oleh karena itulah Allah swt

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 332

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 9...*, hal. 14

berfirman, لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا “supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahui”.⁸⁰

Tafsir Ath-Thabari menjelaskan maksud ayat al-Hajj [22]: 5 adalah Wahai manusia, di antara kalian ada yang dicabut nyawanya sebelum mencapai usia kedewasaannya, dan ada pula yang dipanjangkan umurnya hingga tua renta, sehingga sudah berakhir masa mudanya dan mencapai puncak kedewasaannya ia kembali kepada kondisi usia yang paling lemah, yaitu usia senja sehingga ia kembali seperti kondisinya pada masa kecil. Ia tidak memahami sesuatu setelah memahaminya pertama kali. Ditegaskan, diantara kalian ada yang dikembalikan kepada kondisi usia yang paling lemah setelah mencapai kedewasaannya.⁸¹

Dari hal di atas, keterkaitan antara term *Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-‘Ajuz, Ardzal Al-umur* terutama dalam Surah al-Hijr [15]:54, Hud [11]: 72, dan al-Hajj [22]: 5, yaitu: Makna lansia dalam Surah al-Hajj [22]: 5 pada kata **الْكَبِيرِ** yang memiliki arti padahal usiaku telah lanjut sedangkan dalam Surah Hud [11]: 72 terdapat pada kalimat **عَجُوزٌ** dalam artian aku adalah perempuan tua yang tidak dapat lagi melahirkan yaitu perempuan yang sudah berhenti dari haid (*menopause*) dan **شَيْخًا** kata yang merujuk laki-laki lanjut usia atau tua. Sehingga keterkaitan antara Surah al-Hijr [15]:54 dan Hud [11]: 72 dalam makna lansia adalah “usia”.

Penentuan umur pada lanjut usia dalam Al-Qur’an tidak dijelaskan secara terperinci. Dalam ilmu Gerontik (ilmu penuaan) yang dikatakan lanjut usia

⁸⁰ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*..., hal. 32

⁸¹ Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*..., hal. 372-

jika seseorang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas.⁸² Menurut organisasi kesehatan dunia, WHO menetapkan batasan usia 65 tahun sebagai keberlangsungan nyata dalam proses penuaan dan seseorang disebut lansia.⁸³ Menurut Setyonegoro sebagaimana dikutip oleh Naftali lanjut usia (*geriatric age*) dikelompokkan menjadi 3 batasan umur, yaitu *young old* (usia 70-75 tahun), *old* (usia 75-80 tahun), dan *very old* (usia >80 tahun).⁸⁴

Pada kata *كَبِيرٌ* dalam Surah Al-Hajj [22]: 5 berarti sangat tua sehingga tidak memiliki produktivitas karena daya fisik dan ingatannya berkurang. Keterkaitan dalam makna lansia yaitu menjelaskan fase akhir kehidupan dimana perubahan fisik dan psikologis lansia dikembalikan pada kondisi lemah. Keterkaitan lainnya juga dalam kata *عَجُوزٌ* atau terkadang diungkapkan dengan kata *عَجُوزَةٌ* yang menjelaskan wanita menopause dimana tidak bisa melahirkan lagi anak.

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup dan tidak dimulai pada waktu tertentu, akan tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan.⁸⁵ Terjadinya tahap penurunan dan penuaan pada lanjut usia merupakan tahapan usia lanjut, yang lebih jelas daripada tahap usia baya. Pada usia lanjut,

⁸² Siti Nur Kholifah, *Modul Bahan Ajar Keperawatan: Keperawatan Gerontik*, (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), hal. 3

⁸³ Haikal Alpin, *Hubungan Fungsi Gerak Sendi Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Di Panti Sosial Tresna Gau Mabajin Kabupaten Gowa*, JKSHSK, Vol. 1 No. 1, 2016, hal. 298

⁸⁴ Ananda Ruth Naftali dkk, *Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian*, Buletin Psikologi, Vol. 25 No. 2, 2017, hal. 124

⁸⁵ Sofia Rhosman Dewi, *Buku Ajaran Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 9

menurunnya aktivitas fisik sehingga sering mengalami gangguan kesehatan dan cenderung kehilangan semangat.⁸⁶

Berdasarkan pembahasan di atas, makna lansia dalam Al-Qur'an adalah seseorang yang telah mencapai usia tua (mencapai usia 60 tahun dalam ilmu Gerontik) yang merupakan fase akhir kehidupan manusia sehingga produktivitas daya fisik menurun serta ingatannya berkurang.

B. Kondisi Lansia Dalam Al-Qur'an

Beberapa masalah timbul ketika manusia telah mencapai lanjut usia, permasalahan yang timbul saling berhubungan serta saling mempengaruhi satu sama lain.

1. Masalah fisik

Proses penuaan tidak dapat dipungkiri terjadinya konsekuensi pada penurunan daya fungsi fisik pada lanjut usia. Berbagai organ tubuh mengalami degeneratif, kulit mulai keriput, gigi mulai tanggal, serta penyakit khas mulai bermunculan. Pada fase ini manusia kembali pada kondisi awal yaitu menjadi lemah. Al-Qur'an menjelaskan tentang tiga fase pada manusia yaitu: lemah, kuat, dan kembali lemah lagi hal ini dijelaskan pada Surah ar- Rum [30]: 54 sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: "Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan

⁸⁶ Mei Fitriani, Problem Psikospiritual Lansia Dan Solusinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36 No. 1, 2016, hal. 4

*beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.*⁸⁷

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Ta'ala mengingatkan tentang proses penciptaan manusia dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Dia berasal dari tanah, kemudian berupa *nuthfah* (air mani), kemudian berupa segumpal darah yang menjadi segumpal daging, dari segumpal daging menjadi tulang yang kemudian dilapisi dengan daging dan ditiup ruh ke dalamnya. Kemudian, dia dilahirkan dalam keadaan *dha'if* dan kecil dalam kondisi lemah, kemudian tumbuh dewasa sedikit demi sedikit. Dia menjadi anak kecil, kemudian balita, kemudian menjadi baligh sehingga menjadi pemuda, itulah kekuatan setelah kelemahan. Kemudian baru mengalami kekurangan yaitu saat bongkok dan tua, itulah kelemahan setelah kekuatan. Tekat, langkah dan gerak semakin lemah, rambut beruban, bentuk zahir dan sifat batin semakin berubah saat manusia mencapai umur lansia.⁸⁸

Dari Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya setiap manusia akan mengalami tumbuh kembang yang dimulai dari bayi hingga balita dalam keadaan lemah, remaja dan dewasa dalam keadaan kuat kemudian menua dan menjadi lansia sehingga mengalami penurunan baik dalam kondisi umur, fisik, dan psikologisnya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat Dia menjadi anak kecil, kemudian balita, kemudian menjadi baligh sehingga menjadi pemuda, itulah kekuatan setelah kelemahan. Penuaan yang dimaksudkan oleh Ibnu Katsir dalam hal fisik berupa bentuk tubuh dimana pada masa muda gagah dan tegak

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 410

⁸⁸ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahan Bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafir Ibnu Katsir jilid 21*, Terj. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005), hal. 389

menjadi bongkok pada lansia, rambut beruban. Hal ini masih belum mencukupi masalah fisik yang terjadi pada lansia sehingga masih membutuhkan penafsiran lainnya.

Hamka menafsirkan Surat ar- Rum [30]: 54 terkait kelahiran manusia. Ketika lahir manusia masih serba lemah. Lemah dari jasmani, lemah rohani, lemah akal budi, lemah ikhtiar dan usaha bahkan sama sekali belum dapat berdiri sendiri. Allah limpahkan kasih sayang melalui ibu dan ayah sehingga dapat tegak sendiri (mandiri) yaitu kuat menghadapi dunia. Kelak akan tiba masanya puncak masa kuat, mendarat sebentar kemudian menurun. kekuatan dikurangi sedikit demi sedikit. Ingatan yang kuat menjadi lemah dan pelupa bahkan lebih buruk lagi yaitu pikun. Badan yang tadinya teguh dan kuat berangsur tua. Mata mulai kabur, uban mulai tumbuh, gigi mulai gugur, jengat mulai kendur. Bertambahnya usia bertambah lemah diri, sehingga kadang-kadang kembali sebagai kanak-kanak yang mulai menjejak dunia.⁸⁹

Perubahan fisik pada lansia yang dijelaskan oleh berupa mata mulai kabur, posisi badan mulai bongkok, rambut beruban, gigi mulai gugur, jengat mulai kendur bahkan pikun sehingga terdapat beberapa perubahan fisik yang kembali seperti kanak-kanak. Sebagai contoh makan lansia berupa bubur atau bahkan makanan lembek layaknya bayi MPASI dikarenakan kurangnya kekuatan gigi atau bahkan kehilangan gigi untuk mengunyah makanan.

Masalah lain yang muncul berkaitan dengan fisiologis adalah kenyataan menurunnya fungsi-fungsi seksual. Pada wanita, alat reproduksinya

⁸⁹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar jilid7....*, hal. 5546

tidak lagi berfungsi dengan baik yang ditandai dengan berhentinya haid (*menopause*), bahkan libidonya semakin menurun sejalan dengan bertambahnya usia yang semakin rentan sehingga keinginan kawin pupus.⁹⁰

Al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam Surah an-Nur [24]:60 sebagai berikut:

وَالْفَوَاحِشُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: "Dan para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan; tetapi memelihara kehormatan adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*⁹¹

Menurut Sa'id bin Jubair, Muqatil bin Hayyan dari Adh-Dhahhak dan Qatadah mengatakan: "Mereka adalah wanita yang terputus dari haid dan tidak punya harapan melahirkan anak."⁹² juga tidak ada harapan untuk bersuami, sehingga tidak menginginkan untuk menikah lagi. Firman-Nya:

فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ maksudnya adalah tidak ada dosa bagi mereka (perempuan tua) jika menanggalkan jilbabnya yaitu penutup yang berada di atas kerudung dan pakaian luar. Tidak ada dosa bagi mereka untuk melepaskan semua itu dihadapan laki-laki baik mahramnya maupun bukan tanpa berhias atau berdandan. Perkataan ini sesuai dengan ahli takwil lainnya dalam berpedapat. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2015) hal. 154-155

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.358

⁹² Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahan Bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafir Ibnu Katsir jilid 18...*, hal. 84

kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah

وَالْفَوَاحِشُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يُرْجُونَ بِكَأْحَا ia berkata, “maksudnya adalah wanita, tidak ada dosa baginya untuk duduk di rumahnya dengan mengenakan *dara*’ (pakain yang dipakai di dalam rumah) dan kerudung dengan menaggalkan jilbab mereka selama tidak berhias diri dengan sesuatu yang dibenci oleh Allah.”⁹³

Menurut Hamka, pada ayat 60 menjelaskan tentang perempuan yang tidak diharapkan nikah lagi, yang disebut *Qawa'id* yaitu perempuan yang berhenti dari haid dalam artian tidak tertarik lagi dalam kelamin (sex) karena telah padam nyalanya. Tidak tergiur dengan syahwat nafsu laki-laki memandangnya dan dia sendiripun tidak lagi mengingat itu. Dengan itu dia tidaklah mengapa jika menanggalkan pakainya luarnya (disekeliling rumahnya) untuk menutupi tarikannya, asal kemuliaanya sebagai orang tua yang dihormati tetap terjaga. Karena amat buruk dan salah jika seorang perempuan yang sudah tua dan dihormati masih berlagak muda, yang berjalan dengan menghias dan bersolek sehingga buruk dipandang. Dan diperingatkan bahwa sikap yang sopan dan tahu akan harga diri adalah suatu yang sebaik-baiknya bagi perempuan yang telah dituakan.⁹⁴

Masalah penyakit pada lansia selain karena proses fisiologis yang menuju ke arah degeneratif, juga banyak ditemuka penyakit infeksi, jantung, dan pembuluh darah, penyakit metabolik (*osteoporosis*), kurang gizi,

⁹³ Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 19...*, hal. 255

⁹⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar jilid7....*, hal. 4974-4975

penggunaan obat dan alkohol, penyakit syaraf (*stroke*), serta gangguan jiwa terutama depresi dan kecemasan. Juga terdapat potensi terkena osteomalasia, demensia, penyakit alzaimer, katarak, dan otosklerosis. Serta beberpa penyakit yang menimbulkan masalah pada kelompok lanjut usia, misalnya diabetes militus, hipertensi, penyakit infeksi, bronkopneumonia, penyakit paru obstruksi menahun, tuberkulosis, fraktur, dan lain-lain.⁹⁵

Keterkaitan antara Surah ar-Rum [30]: 54 dan Surah an-Nur [24]: 60 dengan kondisi fisik lansia. Perubahan fisik pada Surah ar-Rum [30]: 54 terdapat pada kalimat الضَّعْفُ yang artinya “lemah fisik” dan وشيبة "dan beruban" sedangkan pada Surah an-Nur [24]: 60 pada kalimat فَاَئِدْ “terhenti (haid) karena sudah tua”.

Perubahan fisik yang terjadi pada lansia dapat merupakan perubahan penampilan umum lansia seperti rambut beruban dan gigi mulai gugur, serta perubahan fisik dalam fungsi indarawi dan motorik yang terjadi pada lansia.

a. Rambut beruban

Rambut uban umumnya muncul pada usia 50-an ke atas, karena aktivitas dan kapasitas sel-sel tubuh menurun akibat degenerasi sel (proses penuaan).⁹⁶

b. Gigi mulai gugur

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kesehatan...*, hal. 155-156

⁹⁶ Roslin Sinaga dkk, *Peran Melanosit Pada Proses Uban*, Jurnal Biomedik, Vol. 4 no. 3, 2012, hal 8

Seiring bertambahnya usia gigi akan berangsur-angsur gigi berkurang karena tanggal. Kehilangan sebagai maupun keseluruhan gigi dapat menimbulkan dampak emosional, sistemik, maupun fungsional.⁹⁷

Status kesehatan gigi lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan: a) Faktor dari diri lansia, seperti: jenis kelamin, perilaku hidup, pendidikan, pekerjaan, perkawinan, perumahan, dan status sosial ekonomi; b) Faktor keluarga, seperti: jumlah generasi, pola tinggal, dan perilaku keluarga dalam menjaga kesehatan gigi; c) Faktor lingkungan, seperti: sosial budaya, faktor pelayanan kesehatan gigi, berupa: keberadaan program kesehatan gigi lansia, sikap dan perilaku petugas kesehatan dalam memberikan layanan.⁹⁸

c. *Andropause* (pada laki-laki) dan *Menopause* (pada perempuan)

Menurut Pengkahila dalam Arief Bachtiar dan Nurul Hidayah *andropause* dan *menopause* merupakan salah satu masalah yang dialami oleh lanjut usia. Istilah *andropause* asal mulanya merupakan padanan dari *menopause* pada wanita. Umumnya *andropause* terjadi kepada pria yang mencapai usia 50-55 tahun. Perubahan yang terjadi pada *andropause* tidak terjadi pada aspek fisik namun juga psikis.⁹⁹

Andropause merupakan keadaan dimana tetis seorang laki-laki yang sudah berusia tua hanya sedikit memproduksi sperma dan hormon

⁹⁷ Asep Arifin Senjaya, *Gigi Lansia*, Jurnal Skala Husada, 2016 vol. 13 No.1, hal. 77

⁹⁸ Ibid., hal. 77-78

⁹⁹ Arief Bachtiar dan Nurul Hidayah, *Hubungan Andropause Dengan Stres Pria BerIstri*, Jurnal Keperawatan, Vol. 6 N0. 2, 2015, hal. 72

testosterone tidak seperti masa muda.¹⁰⁰ Faktor-faktor lain yang berpengaruh pada andropause adalah merokok, status gizi, gaya hidup, stres, dan penyakit yang diderita.¹⁰¹

Menopause adalah perubahan pada wanita ketika periode menstruasinya berhenti. Seorang wanita dapat dikatakan *menopause* jika tidak mendapatkan menstruasi selama 12 bulan secara berurutan tanpa adanya penyebab lain.¹⁰² Faktor yang berhubungan dengan *menopause* pada wanita adalah kebiasaan merokok, pendapatan pemakaian kontrasepsi, olah raga, jumlah anak, status menikah, menarche dan pendidikan.¹⁰³

Dari pembahasan di atas, jauh sebelum ilmu gerontologi menjelaskan perubahan fisik pada lansia seperti rambut beruban, gigi mulai gugur dan andropause/menopause pada lansia. Al-Qur'an telah menjelaskan tentang permasalahan fisik yang dialami oleh lansia pada Surah ar-Rum [30]: 54 dan Surah an-Nur [24]: 60. Permasalahan fisik yang jelaskan dalam Surah ar-Rum [30]: 54 dan Surah an-Nur [24]: 60 adalah الضعف dalam artian kondisi "lemah fisik" yang dialami lansia yang diakibatkan oleh penurunan fungsi tubuh baik dari motorik, kognitif dan penurunan fisik. Kata وشيبة yang memiliki arti rambut beruban. Dalam kehidupan sehari-hari lemah fisik pada lansia dapat ditandai dengan pendengaran yang kurang, makanan yang lebih berasa. Dan فأعد yang

¹⁰⁰ Syarifah Hidayatullah dkk, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Andropause Pada Pria Usia 30-50 Tahun*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, vol. 6 No. 1, 2018, hal. 317

¹⁰¹ Ibid., hal.318

¹⁰² Rika Herawati, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menopause Di Empat Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Kabupaten Rokan Hulu*, Jurnal maternal da Noenatal Vol. 1 No. 1, 2012, hal. 2

¹⁰³ Ibid., hal. 6

memiliki makna berhenti haid atau andropause dan menopause yang dapat membuat orgasme pada lansia menurun.

2. Masalah kejiwaan

Masalah psikologis pada lanjut usia dapat diakibatkan oleh dua hal. *pertama*, masalah internal yang diakibatkan penurunan fungsi fisik karena proses penuaan dan kerentanan terhadap penyakit degeneratif. Sehingga menimbulkan konflik batin dikarenakan sesuatu yang tidak diharapkan namun terjadi pada kenyataan. *Kedua*, masalah eksternal dari lingkungan, baik berupa lingkungan sosial disekitar maupun lingkungan alam atau instrumental yang tak sesuai dan tak berahabat terhadap lanjut usia. Persoalan psikologis sejatinya tergantung pada individual lanjut usai. Ada lansia (manula) yang mudah beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi, dan ada yang memerlukan waktu cukup lama, atau bahkan tidak menerimanya.¹⁰⁴

Masalah psikologis yang bersifat internal dan paling spesifik adalah menurunnya kemampuan daya ingat. Banyak memori yang telah disimpan dalam gudang memori (memori jangka pendek atau memori jangka panjang) tidak dapat diingat dengan baik, kecuali peristiwa yang berkesan atau traumatik. Al-Qur'an dengan cermat mengidentifikasi kaitan antara lanjut usia dengan masalah daya ingat dalam dua ayat, masing-masing Surah an-Nahl [16]:70 dan al-Hajj [22]:5. Sebagaimana firmanNya dalam Surah an-Nahl [16]:70 berikut ini:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنكُمْ مَّن يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kesehatan...*, hal. 156

*Artinya: “Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua rentan (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa.”*¹⁰⁵

Telah diriwayatkan dari Ali as, yang dimaksud dengan *ardzalul ‘umur* (umur yang paling lemah) yaitu umur tujuh puluh lima tahun. Pada umur tersebut kekuatan melemah, pikun, buruk dalam menghafal, dan sedikit pengetahuan. Yang dimaksud dalam sedikit pengetahuan ialah setelah dia (lanjut usia) sebelumnya mengetahui, menjadi tidak mengetahui lagi sesuatu apapun, yakni berupa kelemahan dan kepikunan. Oleh karena itu, ketika menafsirkan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik as, bahwa Rasulullah saw pernah berdoa:

أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَأَرْذَلِ الْعُمُرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الدَّجَالِ وَفِتْنَةِ الْمَخْيَا وَالْمَمَاتِ.

“Aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, malas, masa tua, umur yang paling lemah, azab kubur, fitnah Dajjal, fitnah kehidupan, dan fitnah kematian.”¹⁰⁶

Quraish Shihab menjelaskan permasalahan yang dialami oleh lansia pada ayat ini dimana fisik dan psikis tak berdaya, karena mengendurnya otot dan urat nadi dan daya kerja sel-sel tubuh menurun hingga akhirnya kamu menjadi pikun tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahui, lalu sesudah itu kau akan diwafatkan.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 274

¹⁰⁶ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahan Bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafir Ibnu Katsir jilid 5...*, hal. 82

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 7....*, hal. 286

Firman Allah وَمَنْ يَرُدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ *‘dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah’*, maksudnya adalah di antara kalian ada yang hidupnya hingga tua rentan sehingga umur yang paling lemah, Muhammad bin Isma’il Al Fazari menceritakan kepadaku, ia berkata; Asad bin Imran menceritakan kepada kami dari Sa’d bin Tharif, dari Ashbagh bin Nabatah, dari Ali, ia berkata: yang dimaksud umur paling lemah yaitu usia 75 tahun. Kemudian manusia dikembalikan kepada usia yang paling lemah agar ia kembali tidak tahu, sebagaimana masa kanak-kanaknya. Pada kalimat بَعْدَ عِلْمٍ Dia mengatakan: Agar ia tidak mengetahui apapun setelah masa mudanya. Pengetahuan itu hilang dan terlupakan karena usia tua, sehingga dia tidak mengetahui apa-apa lagi tentangnya. Tercabutnya pengetahuan dari akalnya sehingga dia menjadi lupa setelah mengetahuinya. Sesungguhnya Allah yang tidak lupa dan tidak berubah pengetahuan-Nya itu adalah Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi dan sudah berlalu, lagi Maha Kuasa atas Kehendak-Nya.¹⁰⁸

Dari penafsiran di atas pada Surat an-Nahl [16]:70, ayat ini menjelaskan bahwasannya lansia akan mengalami pikun, lemah dalam hafalan, dan sedikit pengetahuan. Lemah dalam hafalan dan sedikit pengetahuan saling terkait dengan hal baru yang dipelajari atau informasi baru yang diterima. Contoh kecilnya adalah ketika lansia menanyakan jalan sebuah alamat kepada seseorang, maka beberapa menit kemudian lansia tersebut lupa arah mana yang harus dituju. Ataupun ilmu yang baru dipelajari oleh lansia tidak akan

¹⁰⁸ Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 16...*, hal. 215-216

lama terserap hal ini disebabkan oleh melemahnya daya ingat lansia sehingga mengakibatkan mereka sedikit pengetahuan yang akan mereka ingat.

Surah Al-Hajj [22]: 5 juga menjelaskan fase-fase pembentukan manusia dari masa kandungan hingga lahir dan lanjut usia. Masa kanak-kanak adalah masa pesatnya berkembang dalam hafalan dan mengingati sampai puncaknya sekitar usia tigapuluh tahun. Kemudian turun secara perlahan sampai usia paruh baya penurunannya terasa nyata. Semakin bertambah usia setelah itu semakin menurun pula daya ingat sampai suatu masa yang dikenal dengan pikun dan mungkin tak mengingat lagi hal yang pernah terjadi dalam masa kehidupan.

Kata *كُدُلًا* pada Surat Al-Hajj [22]: 5 adalah usia tua yang menjadikan seseorang tidak memiliki lagi produktivitas karena daya fisik dan ingatnya telah berkurang. Pada Surat al-Hajj menjelaskan pembuktian kuasa Allah dan peringatan pada kaum musyrikin, maka perlu ditekankan adalah masa kelemahan dan pikun pada lanjut usia. Dengan mengingat masa tua, manusia yang mengandalkan kekuatannya akan sadar bahwa suatu ketika bila usianya mencapai usia lanjut maka dia akan mengalami kritis.¹⁰⁹

persamaan Surah an-Nahl [16]:70 dan al-Hajj [22]:5 pada kata daya ingat pada lansia. Hal ini menjelaskan bahwasannya fungsi daya ingat lansia menurun sehingga menjadi memori jangka pendek. Menurunnya daya ingat pada lansia dapat berdampak pada kehidupan sosial, salah satunya terhadap lansia yang mengalami demensia dan penyakit alzheimer dimana hal ini sering

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 9...*, hal. 14

menyebabkan lansia terasingkan dari kehidupan sosial dikarenakan masyarakat sulit berinteraksi dengan lansia penderita demensia dan alzheimer. Tingkat tertinggi dari penderita demnsia dan alzheimer adalah mereka bahkan sampai lupa bagaimana caranya berjalan, berbicara bahkan tidak banyak dari mereka mengompol dalam celana.

Pada kalimat *بَعْدَ عِلْمٍ* menurut Imam At- Thabari dalam tafsirnya menjelaskan Pengetahuan itu hilang dan terlupakan kerana usia tua, sehingga dia tidak mengetahui apa-apa lagi tentangnya. Dengan demikian para lansia yang belajar tentang ilmu pengetahuan akan susah memahami dan mudah lupa tentang apa yang dipelajarinya. Seperti pepatah mengatakan “Belajarlah diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, Belajar ketika dewasa bagai mengukir di atas air”, maksud dari pepatah ini adalah ketika kita belajar pada masa kecil pelajaran tersebut akan melekat dan bertahan lama dibandingkan ketika belajar di usia dewasa akan mudah lupa dan susah untuk dipahami. Hal ini disebabkan oleh sel-sel otak yang mengalami kemunduran pada proses mengingat.

Secara psikologis, umumnya pada usia lanjut mengalami penurunan secara kognitif maupun psikomotor. Seperti penurunan dalam pemahaman menerima permasalahan dan kelambanan bertindak. Perasaan terasingi (*loneliness*), terjadi karena lanjut usia mengalami penurunan kemampuan individu dalam mendengar, melihat, dan aktivitas lainnya sehingga merasa diabaikan dari masyarakat. Masalah lainnya yang sering muncul adalah

keputus-asaan terhadap berbagai keinginan yang tak kesampaian sementara tak lagi didukung oleh faktor fisik dan finansial.¹¹⁰

Keterkaitan antara Surah an-Nahl [16]:70 dan al-Hajj [22]:5 dengan masalah kejiwaan atau perubahan psikis pada lansia terdapat pada kalimat لَا يَكُنْ لَكَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا “supaya dia tidak mengetahui lagi seuatupun yang pernah diketahuinya” pada Surah an-Nahl [16]: 70. Sedangkan Surah al-Hajj [22]: 5 pada kalimat لَكَيْلَا يَتَلَمَّزَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا “supaya dia tidak mengetahui lagi seuatupun yang dahulunya telah diketahuinya”. Penjelasan kalimat di atas dapat direlevansikan dengan *demensia* dalam perubahan psikis pada lansia. Perubahan psikis juga berhubungan dengan sensitif dan rasa tak berdaya, hal ini dipicu karena perubahan fisik yang terjadi pada lansia sehingga berdampak pada psikis seseorang.

a. Demensia

Demensia ditandai dengan kemunduran kognitif yang diawali dengan kemunduran memori atau daya ingat (pelupa). Seorang lansia yang mengalami demensia atau kepikunan sering dianggap wajar karena hal ini merupakan proses penuaan. Namun apabila tidak ditangani demensia akan membawa dampak buruk pada lansia, seperti terjadinya perubahan perilaku pada lansia yang mencakup melupakan dirinya, memusuhi orang-orang

¹¹⁰ Departemen Agama RI *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kesehatan...*, hal 159

sekitar, dan akan mengalami keluyuran sendiri sehingga akan mudah hilang karena tidak ingat akan arah jalan pulang.¹¹¹

Demensia akan menyerang pada usia lebih dari 60 tahun dengan meningkatkan resiko sesuai bertambahnya umur. Faktor genetik mampu memicu demensia karena adanya mutasi genetik yang meningkatkan resiko didalam suatu keluarga untuk mengalami demensia. Dalam jenis kelamin, perempuan lebih besar kemungkinannya mengalami demensia daripada laki-laki¹¹² karena peran level hormon seks endogen dalam perubahan fungsi kognitif. Reseptor estrogen ditemukan pada area otak yang berperan dalam fungsi belajar dan memori, seperti hipokamus. Rendahnya level estradiol dalam tubuh berkaitan dengan penurunan fungsi kognitif umum dan memori verbal.¹¹³

Gaya hidup juga merupakan faktor penyebab demensia pada lansia karena lansia yang kurang gerak atau berolahraga rutin menjadi pemicu terjadinya demensia. Tingkat pendidikan juga salah satu faktor demensia pada lansia, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi fungsi kognitifnya, pendidikan yang rendah akan menjadikan seseorang jarang menggunakan otak untuk berpikir sehingga otak tidak terlatih membuat daya ingat tidak dapat dijaga.¹¹⁴

¹¹¹ Nety Mawarda Hatmanti dan Ana Yunita, *Senam Lansia dan Terapi Puzzel Terhadap Demensia Pada Lansia*, Jurnal Keperawatan Muhammadiyah4 (1), 2019, hal. 105

¹¹² Aisyatu Al-Finatunni'mah dan Tri Nurhidayati, *Pelaksanaan Senam Otak Untuk Peningkatan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Demensia*, Ners Muda Vol. 1 No. 2, 2020, hal. 142.

¹¹³ Yuliati dan Nur Hidayah, *Pengaruh Senam Otak (Brain Gym) Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia di RT 03 RW 01 Kelurahan Tandes Surabaya*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol. 10 No. 1, 2017, hal 92

¹¹⁴ Aisyatu Al-Finatunni'mah dan Tri Nurhidayati, *Pelaksanaan Senam...*, hal 142

b. Sensitif

Penurunan kondisi fisik dan intelektual pada lansia, membuat orang pada usia ini memiliki masalah emosional tersendiri. Rasa frustrasi karena tidak dapat melakukan hal-hal dengan mudah yang mereka lakukan pada waktu muda, membuat mereka lebih mudah teringgung.¹¹⁵

3. Masalah Sosial dan Ekonomi

Faktor fisik dan psikis yang dialami lanjut usia dapat mempengaruhi perilaku sosial dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Namun, perilaku sosial masyarakat terutama lingkungan sekitar lansia dapat memperburuk kondisi fisik dan psikis pada lansia. Hal ini disebabkan karena perasaan tak berharga di usia lanjut dan diperburuk jika lansia menderita penyakit fisik lainnya sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku sosial seperti menutup diri dari lingkungan (*detachment, withdrawal*) bahkan dapat menimbulkan antisosial pada diri lanjut usia. Di sisi lain terdapat lansia yang bersikap agresif, *over attractif*, dan selalu ingin menguasai semua orang, sikap ini menyebabkan masyarakat menghindari dalam berinteraksi yang diartikan sebagai penolakan dalam pergaulan.¹¹⁶

Upaya dalam menciptakan kemandirian bagi lansia penting. Walaupun demikian banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut,

¹¹⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam Menyikapi Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 128

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kesehatan...*, hal. 160

karena situasi perindividu yang berbeda. Faktor tersebut adalah kondisi kesehatan, kondisi ekonomi dan kondisi sosial.¹¹⁷

Dengan demikian penurunan kondisi fisik dan psikis pada lansia membuat produktivitas menurun menyebabkan lansia tidak mampu bekerja. Pendapatan yang tidak stabil serta keterbatasan ekonomi menyulitkan lansia untuk memenuhi kehidupan sehari-hari terutama dalam biaya pengobatan. Hal ini membuat lansia mengalami ketergantungan terhadap anak, sebuah lembaga, atau seseorang untuk memenuhi kebutuhan keberlangsungan hidupnya. Dampak lainnya dari penurunan kondisi fisik dan psikis lansia adalah sosial, hal ini bisa berupa terpinggirnnya lanjut usia dari pergaulan sosial yang dikibatkan oleh stereotip masyarakat tentang lansia yang keras kepala, membosankan, tidak bisa menerima perkembangan zaman dan teknologi dan lain sebagainya.

C. Pendampingan Lansia Dalam Al-Qur'an

Semakin tua seseorang tidak dapat dipungkiri lansia mengalami berbagai masalah seperti yang telah dijelaskan di atas. Persoalan yang dialami oleh lansia bukan hanya berdampak terhadap individu berusia lanjut, namun juga berdampak pada individu lingkungan sekitarnya. Meskipun ada beberapa usia lanjut masih cukup mampu mengurus diriya sendiri, namun juga terdapat beberapa lansia yang ketergantungan pada bantuan orang lain dikarenakan kemampuan yang dimiliki berkurang baik secara fisik, psikis, emosional, dan ekonomi.¹¹⁸

¹¹⁷ Ibid., hal. 161

¹¹⁸ Wiwin Hendriani, *Memahami Lanjut Usia Dari Proses Penuaan Hingga Pendampingan Psikologisnya*, (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021), hal. 117-118

Dukungan yang diberikan kepada lanjut usia sebisa mungkin hanya sebagai motivasi sehingga lansia tidak bergantung secara terus menerus pada dukungan kecuali apabila tidak memungkinkan lagi dalam berbagai aspek. Dukungan yang harus diberikan merupakan pemberdayaan (*empowering*) selama lansia dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Namun, akibat dari penurunan kondisi fisik dan kondisi kognitif menyebabkan reaksi lansia melambat dan semakin tak berdaya. Hal ini juga berdampak pada kejiwaan lansia yang merasakan kesepian, tak berguna, atau perasaan tereliminasi dalam masyarakat sehingga diperlukan teman bicara dalam mencurahkan pikiran dan perasaannya. Hal inilah yang membuat lansia memerlukan dukungan dari orang-orang terdekat, dan orang lain yang dapat diterima oleh kondisi fisik dan psikis lanjut usia. Pendampingan untuk tetap bersemangat dalam hidup, berbuat sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya secara pribadi, keluarga, dan masyarakat, serta senantiasa berpikir positif tentang kematian merupakan hal yang penting untuk dilakukan.¹¹⁹

Pendampingan yang dapat diberikan oleh seseorang terhadap lansia berupa bimbingan untuk mencapai kemandirian lansia. Dengan itu Al-Qur'an menjelaskan konsep pendampingan yang dapat diberikan berupa pemberdayaan dan dukungan terhadap lanjut usia.

1. Dukungan anak terhadap kedua orang tuanya yang sudah berlanjut usia

Keberpihakan Islam terhadap pemberdayaan manusia berusia lanjut diterangkan dalam Al-Qur'an, terutama tentang dukungan yang diberikan anak

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik...*, hal. 101-102

terhadap orang tuanya dengan sangat terperinci dan tegas dalam Surah al-Isra’ [17]: 23 sebagai berikut:

وَقَصَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تُعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا يَنْهَرْنِيهَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”¹²⁰

Allah memerintahkan kalian (seorang anak) untuk berbuat baik kepada keduanya dengan sebaik-baiknya. Janganlah kamu mengatakan “ah” kepada salah satunya atau keduanya. Bersabarlah menghadapi tingkah laku keduanya, sebagaimana mereka bersabar menghadapimu ketika kamu kecil. Menurut Mujahid adalah jika keduanya dalam pengasuhanmu sampai kondisi tua, sehingga kencing di tempat dan melakukan hal-hal yang menjijikkan maka janganlah kamu merasa jijik kepada keduanya. Ataupun ketika membersihkan kotoran dan air kencingnya, sebagaimana mereka membersihkan kamu pada masa kecil, janganlah kamu menyakiti keduanya.¹²¹

Maka berbuat baiklah kepada orang tuamu dengan perkataan yang indah dan baik, perkataan yang lembut dan halus. Seperti baguskanlah perkataanmu, perkataan mulia yang ingin didengarkan oleh keduanya, menurut Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Harmalah bin Imran menceritakan kepadaku dari Abu Haddaj

¹²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 284

¹²¹ Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 16...*, hal. 602-605

At-Tujaibi, ia berkata: Aku berkata kepada Sa'id bin Musayib, “Semua perintah berbakti kepada orang tua yang disebutkan Allah di dalam Al-Qur'an telah kupahami, kecuali firman Allah وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia'. Apa maksud perkataan yang mulia?” Sa'id bin Musayyib menjawab, “Ucapan seorang hamba yang berbuat salah kepada tuannya yang kejam.”¹²²

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan Allah swt menyuruh hambanya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Janganlah kamu memperdengarkan kata-kata buruk seperti perkataan 'ah' yang merupakan perkataan tingkatan yang paling rendah atau ringan, serta jangan sampai ada perbuatan buruk yang dilakukan terhadap mereka seperti meringankan tangan kepada orang tuamu. Dan setelah Allah melarang kamu melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah swt menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, yakni dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.¹²³

Berdasarkan penjelasan Tafsir Ath-Thabari dan Tafir Ibnu Katsir dapat disimpulkan Allah swt melarang seorang anak mencela atau menghardik kedua orang tua baik melalui perkataan atau perbuatan. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan generasi sekarang dimana parenting orang tua pada anak dewasa seperti pertemanan. Meskipun parenting ini sering membawa dampak positif seperti keterbukaan anak terhadap orang tua, namun terdapat dampak

¹²² Ibid., hal. 609-610

¹²³ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahan Bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafir Ibnu Katsir jilid 5*,, hal. 153

negatif dimana tutur kata anak tidak sopan seperti memanggil langsung dengan nama keduanya atau menaikkan suara kepada keduanya ketika argument yang disampaikan tidak diterima.

Dengan demikian Allah swt memerintahkan hambanya untuk berbuat baik bahkan membahagiakan kedua orang tua. Perbuatan baik dan menyenangkan orang tua bukanlah perbuatan yang sulit untuk dilakukan, hal ini dapat dilakukan dan dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari seperti rajin beribadah, menemani orang tua berbicara dan sebagainya. Surah al-Isra' [17]: 24 menjelaskan tentang kelanjutan sikap yang dilakukan seorang anak terhadap kedua orang tuanya pada masa lanjut usia, sebagaimana Allah berfirman pada Surah al-Isra' [17]: 24 yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'"*¹²⁴

Ayat ini meyarakan sikap bertawadhu terhadap kedua orang tua melalui perilaku, yaitu pada masa lanjut usia hingga pada saat wafatnya.¹²⁵ Al-Qurthubi menjelaskan sikap tersebut yaitu merendahkan diri kepada kedua orang tua baik dalam cara berbicara, diamnya dan metatapnya dengan tidak menajamkan pandangan kepada mereka karena yang demikian adalah cara melihat yang ramah. Allah swt memerintahkan para hamba-Nya agar berkasih sayang kepada orang tua dan mendoakan keduanya. Hendaknya menyayangi

¹²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 284

¹²⁵ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahan Bin Ishaq Al-Syeikh, *Tafir Ibnu Katsir jilid 15...*, hal. 153

keduanya sebagaimana mereka menyayagimu dan lemah lembut kepada mereka sebagaimana keduanya lemah lembut kepadamu. Karena mereka telah menjaga dan menolongmu ketika kamu masih kecil, bodoh dan sangat membutuhkan sehingga mereka mengutamakan kamu daripada diri mereka sendiri. Maka kamu tidak akan bisa membalas kebaikan keduanya kecuali ketika mereka telah berusia lanjut sampai batas tidak berdaya seperti masa kecilmu, lalu kamu mengurusinya dengan baik sebagaimana keduanya telah mengurimu dengan baik pula. Dengan demikian kedua orang tua memiliki hak untuk diutamakan. Rasulullah saw bersabda:

لَا يَجْزِي وُلْدًا وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا يَشْتَرِيهِ فَيُعْتِقَهُ

*“Seorang anak tidak akan bisa membalas kebaikan orang tua kecuali jika mendapatkan orang tuanya menjadi budak lalu ia membelinya dan merendhkannya. [H.R. Muslim No. 2779]”*¹²⁶

Lajah pentashihan Al-Qur’an dalam Fakhruddin Al-Razi, menjelaskan tentang lima hal yang menjadi hak orang tua terutama yang telah mencapai usia lanjut dalam Surah al-Isra’ [17] ayat 23 dan 24.¹²⁷

- a. Tidak mendapatkan *at-ta’fif*, yakni ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kebosanan, kekesalan, dan ketidaksukaan, sejenis ungkapan “*uuf*” (ah!) apalagi lebih kasar.
- b. Tidak mendapatkan teriakan, bentakan, atau hardikan.
- c. Mendapatkan percakapan dengan kata-kata yang manis, lembut, santun, dan enak didengar sesuai adat kesopanan.

¹²⁶ Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi jilid 10...*, hal. 607-608

¹²⁷ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik...*, hal. 105

- d. Mendapatkan penghormatan dan kasih sayang dalam suasana kerendahan hati.
- e. Mendoakan agar senantiasa mendapatkan rahmat dari Allah atas jerih payahnya merawat dan membesarkan anaknya.

Pengasuhan orang tua terhadap anak dari kecil hingga dewasa dilakukan dengan lemah lembut dan penuh dengan perhatian. Hal inilah yang diungkapkan dalam prinsip pendampingan lansia dalam perspektif islam yaitu merawat lanjut usia sebagai mana mereka merawat anaknya ketika keci, yang penuh dengan tanggungjawab, kesabaran, perkataan yang lemah lembut, dan tidak adanya kekerasan dalam merawat lansia terutama kedua orang tua yang telah berusia lanjut.

Perlakuan yang demikian merupakan tanggungjawab dari anak-anak mereka sehingga tidak dapat diwakili oleh siapapun. Perlakuan yang baik dan kesabaran serta kasih sayang dinilai sebagai kebaktian, sebaliknya perlakuan yang tercela dinilai sebagai kedurhakaan. Dalam hal ini menjelaskan bahwasanya perlakuan terhadap usia lanjut menurut Islam merupakan kewajiban agama, maka sangat tercela dan durhaka bagi seorang anak yang tega menitipkan kedua orang tuanya di panti jompo dengan alasan apapun itu.¹²⁸

2. Dukungan dari keluarga terdekat

Kewajiban dalam keluarga terdekata yaitu: *Pertama*, melakukan prakondisi baik fisik dan mental dalam menghadapi masa pensiun atau masa

¹²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.116

lanjut usia seperti membantu mengupayakan sumber-sumber finansial sehingga perubahan yang terjadi tidak membuat lansia kaget dalam artian menghindari *post power syndrome*. Kedua, memberikan dukungan finansial dan psikologis kepada kerabat yang memasuki fase usia lanjut.¹²⁹ Allah berfirman dalam Surah al-Isra [17]: 26 sebagaimana berikut:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

*Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”*¹³⁰

Al-Qur’an mengelompokkan lanjut usia dalam kelompok lemah dimana mereka berhak untuk mendapatkan haknya sebagai orang lemah. Orang yang memiliki tanggungjawab dalam masalah ini adalah kerabat dekat. Memberi hak kepada mustahik dapat berwujud apa saja sesuai dengan kebutuhan orang yang menerimanya. Dalam menafirkan Surah al-Isra’ [17]: 26 di atas, Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur’an dalam al-Qusyairi menyatakan bahwa pemberian hak itu dapat berupa harta, kejiwaan, perkataan, dan perbuatan (aktivita nyata). Siapa saja yang telah menunaikan hak itu dan memberikan apa yang dibutuhkan darinya sesuai dengan hak-hak maka ia telah menjalankan perintah Allah.¹³¹

Ath- Thabari menjelaskan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk bersilaturahmi dengan kerabat mereka dari jalur ayah dan ibu, sebab sesudah itu Allah menganjurkan hamba-Nya untuk berbakti kepada orang

¹²⁹ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik...*, hal. 102

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 283

¹³¹ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik...*, hal. 103

tuanya. Jadi, anjuran silaturrahim ini ditunjukkan kepada nasab-nasab mereka, bukan nasab orang lain yang tidak disebutkan dalam konteks. Takwil ayat ini adalah berikanlah wahai Muhammad kerabatmu akan haknya yaitu silaturrahim, bakti, dan kasih sayang kepada mereka. Walaupun hal ini ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw, tetapi yang dituju adalah setiap orang yang terkena kewajiban-kewajiban dari Allah.¹³²

Selain dukungan finansial, dukungan psikologis tak kalah pentingnya bagi lanjut usia. Keluarga harus berusaha bagaimana orang-orang lanjut usia dapat merasakan ritme kebahagiaan di tengah-tengah keluarga besarnya. Berkumpul dan saling mengasihi antar anggota keluarga dalam keceriaan dan kedamaian adalah suatu kebahagiaan bagi seorang usia lanjut, terutama terhadap anggota keluarga yang disayangi dan dibanggakan. Al-Qur'an mengisahkan bagaimana saudara-saudara Yusuf berupaya membebaskan saudaranya (Buyamin) dari penahanan penguasa untuk mencegah ayahnya yang telah memasuki usia lanjut dari kesedihan karena kehilangan putra yang disayangi untuk kedua kalinya.¹³³ Hal ini diceritakan pada Surah Yusuf [12]: 78 sebagaimana berikut: **A R - R A N I R Y**

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ۗ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: “Mereka berkata, “Wahai al-Aziz, Ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik.”*¹³⁴

¹³² Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 16...*, hal. 631

¹³³ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik...*, hal. 104

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 244

Permohonan saudara-saudara Yusuf as, mengandung tiga alasan yang mereka harapkan dapat dipertimbangkan untuk melepaskan Benyamin. *Pertama*, kasih sayang ayah; *kedua*, usianya yang lanjut; dan *ketiga*, bahwa orang tua itu terkemuka dalam masyarakatnya, dan tentu saja mereka akan senang bila ada yang berbuat baik terhadap pimpinan mereka.¹³⁵

Terdapat dua sindrom psikologis yang sering dihadapi oleh orang-orang lanjut usia. Dua sindrom khas usia lanjut meliputi *Empaty Nest Syndrome* dan *post power syndrome*. Untuk menghadapi sindrom tersebut usia lanjut harus diberikan pendampingan psikologis ataupun perawatan yang dibutuhkan agar mereka dapat merasakan kenyamanan dan kebahagiaan di masa lanjut usia.

Empaty Nest Syndrome atau sindrom sarang kosong umumnya sering dialami oleh perempuan lansia, hal ini terjadi karena orangtua yang ditinggalkan oleh anaknya baik untuk menempuh pendidikan ataupun menikah yang mengakibatkan guncangan psikologis dan emosi seperti merasa sedih, tertekan, atau bahkan duka cita dan kehampaan. Sedangkan *Post power syndrome* merupakan gejala psikologi yang dialami oleh individu lansia yang telah pensiun, ditandai dengan berbagai penyakit fisik maupun psikis akibat perubahan status dari bekerja menjadi tidak bekerja.¹³⁶

Dalam islam juga memberikan anjuran pendampingan terhadap lansia untuk mengantisipasi terjadinya *Empaty Nest Syndrome* dan *Post power syndrome* pada lansia. Surat al-Isra [17]: 26 dan Surah Yusuf [12]: 78

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 6...*, hal. 506

¹³⁶ Wiwin Hendriani, *Memahami Lanjut...*, hal. 119-123

menjelaskan pendampingan yang harus dilakukan adalah bantuan emosiaonal melalui bersilaturrahim, motivasi untuk mencari ide-ide atau kesibukan pada masa pensiun, karena peran dari dukungan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam kesehatan psikis lansia agar tidak merasa kesepian atau dasingkan. Selaian silaturahim pendampingan yang dapat dilakukan dengan memberikan hak baik berupa kejiwaan yang mensupport lansia dalam kehidupan sosial atau penguatan psikis lansia terhadap masa pensiun, hak perbuatan yang menemani aktivitas nyata lansia. Hal ini dilakukan untuk mencegah lansia dari tekanan atau ketidaknyamanan lansia dalam kehidupan sosial.

3. Dukungan dari masyarkat

Interaksi yang dilakukan lansia bukan hanya mencakup pada lingkungan keluarga, namun lansia juga menjalani kehidupan sosial dimana mereka membutuhkan dukungan dan motivasi dari masyarakat. Kepeduliah terhadap kesejahteraan para lanjut usia juga harus dimiliki oleh masyarakat luas dengan memberikan dukungan yang diperlukan, terutama terhadap lansia yang tidak mendapatkan hak-haknya dari keluarga karena berbagai alasan. Walaupun perintah untuk peduli dan mensejahterakan orang-orang lanjut usia tidak speifik terhadap masyarakat seperti Surah al-Isra' [12]: 23 sebagai

perintah seorang anak terhadap orang tuaya terutama pada masa lanjut usia.

¹³⁷Akan tetapi di ayat lain, misalnya dalam Surah al-Insan [76]: 8 disebutkan:

وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حُبِّهِمْ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

*Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan”*¹³⁸

Dalam *Tafsir Lubabut-Ta’wil fi Ma’anit-Tanzil*, al-Khanzin menjelaskan maksud kata ‘miskin’ dalam ayat di atas dengan fakir, yaitu mereka yang tidak memiliki harta dan tidak mampu bekerja. Orang lanjut usia termasuk salah satu kelompok masyarakat yang tidak produktif lagi bahkan kebanyakan dari mereka tidak mampu untuk mencari nafkah lagi. Sedangkan kalimat ‘memberi makan’ dalam ayat itu tidak terbatas pada makanan *in natura* saja tetapi, dalam keterangan Ibrahim al-Qattan, makna lebih jauh mengacu kepada berbuat baik (ihsan) kepada yang membutuhkan dalam bentuk apapun.¹³⁹

Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur’an dalam Khadijah an-Nabrawi menjelaskan berbuat *ihsan* dengan memberi perlindungan dan penyantun kepada orang-orang berusia lanjut merupakan kewajiban syar’i (*wajib dini*) bagi setiap muslim. Hak-hak pokok yang harus didapatkan oleh para lanjut usia adalah hak penghargaan dan penghormatan (*at-tafdil wal-ihtiram*) dan hak kasih sayang (*ar-rahmah*). Islam memiliki keberpihakan terhadap orang-orang berusia lanjut yang telah menjadi lemah sesudah kuat dan mengajak kaum

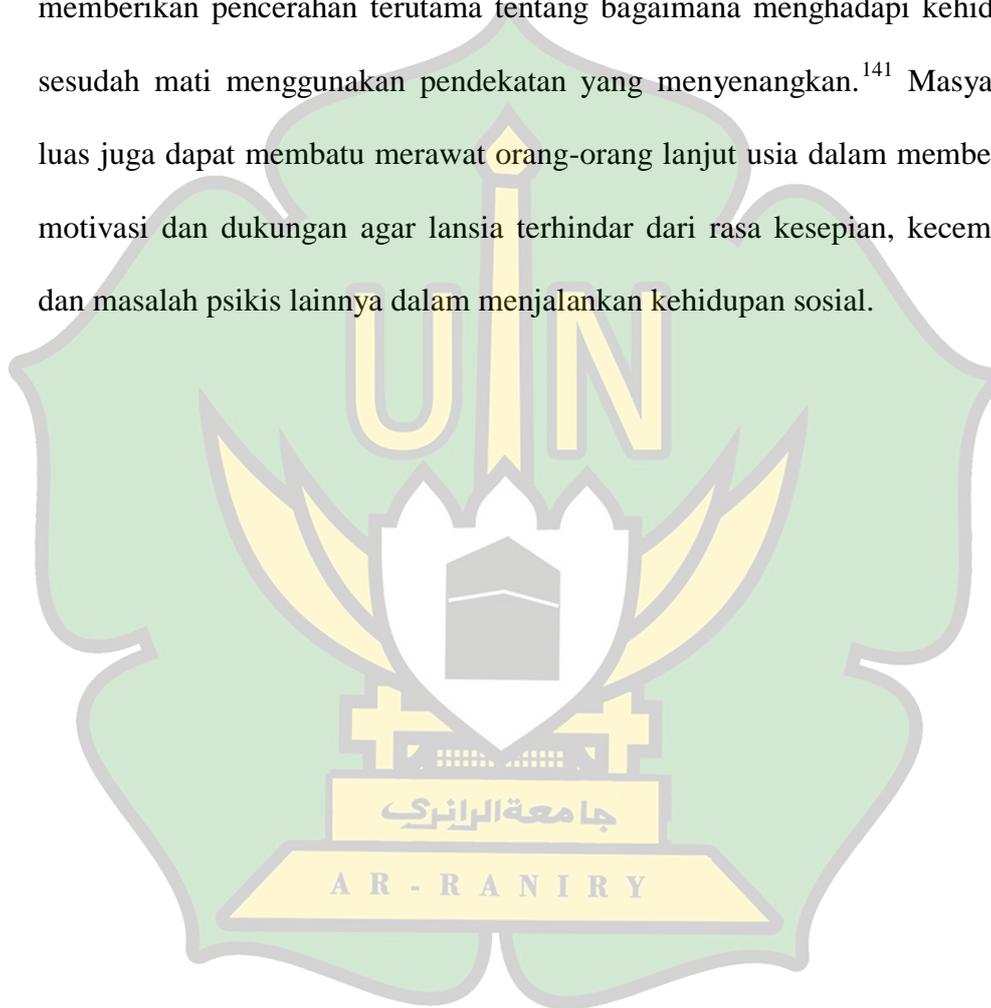
¹³⁷ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik...*, hal. 106

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal.579

¹³⁹ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik...*, hal. 106

muslimin untuk senantiasa mengasihani mereka dalam rangka meringankan berbagai beban kesulitan hidup.¹⁴⁰

Masyarakat luas dapat mendanai perkumpulan-perkumpulan pada lanjut usia dalam satu majelis pengajian atau mejelis zikir yang senantiasa memberikan pencerahan terutama tentang bagaimana menghadapi kehidupan sesudah mati menggunakan pendekatan yang menyenangkan.¹⁴¹ Masyarakat luas juga dapat membantu merawat orang-orang lanjut usia dalam memberikan motivasi dan dukungan agar lansia terhindar dari rasa kesepian, kecemasan, dan masalah psikis lainnya dalam menjalankan kehidupan sosial.



¹⁴⁰ Ibid., hal. 107

¹⁴¹ Ibid., hal.108

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang peneliti paparkan atas telaah terkait kondisi lansia dan konsep pendampingan lansia dalam Al-Qur'an, maka dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Kondisi lansia yang disebutkan dalam AL-Qur'an adalah masalah Fisik, masalah kejiwaan, dan masalah sosial ekonomi yang dikaitkan dengan penurunan fisik dan psikologis lansia. Kondisi perubahan fisik pada lansia terdapat pada Surah ar-Rum [30]: 54 berhubungan dengan perubahan penampilan lansia yaitu rambut beruban, gigi mulai gugur, serta penurunan fungsi indrawi dan fungsi motorik pada lanjut usia. Pada Surah an-Nur [24]: 60 menjelaskan perubahan seksualitas pada lansia yaitu *andropause* pada lansia laki-laki dan *menopause* pada lansia perempuan. Kondisi kejiwaan lansia dikaitkan dengan pikun atau demensia, hal ini dipicu karena perubahan fisik pada lansia sehingga berdampak pada psikisnya, terdapat pada Surah an-Nahl [16]: 70 dan al-Hajj [22]:5. Kondisi fisik dan kejiwaan lansia dapat mempengaruhi faktor sosial dan ekonomi lansia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.
2. Konsep pendampingan yang dijelaskan oleh Al-Qur'an merupakan konsep dukungan dan pemberdayaan pada lanjut usia. Pada ayat Surah al-Isra' [17]: 23 dan Surah al-Isra' [17]: 24 berkaitan dengan dukungan anak terhadap orang tuanya yang udah berusia lanjut, dukungan yang diberikan

berupa sikap dan perilaku anak terhadap lanjut usia seperti, jangan berkata kasar maupun ringan (ah!), membentak, menghardik. Namun gunakanlah kata-kata yang manis, lemah dan lembut, sopan, menyayangi lansia, dan menghormatinya.

Pada Surah al-Isra [17]: 26 menjelaskan tentang dukungan dari keluarga terdekat terhadap orang-orang lanjut usia. Ayat ini menjelaskan tentang memberikan hak-hak yang harus didapatkan berupa finansial, psikologis, perkataan lunak, dan aktivitas lambat terhadap lanjut usia. Dalam pemberian hak tersebut anggota keluarga harus menjaga silaturahmi sehingga lansia merasa senang dan dapat menjalankan keberfungsian sosial dengan baik. pada Surah Yusuf [12]: 78 menjelaskan pendampingan psikologis yang harus diberikan pada lansia agar mereka dapat menjalankan sisa hidupnya dengan bahagia dengan cara pembicaraan terarah, memberikan kasih sayang, dan perhatian kepada lansia dengan menemani aktivitasnya.

Dukungan dari masyarakat merupakan pendampingan yang dapat dilakukan untuk mencapai kesejahteraan pada lanjut usia. Perbuatan baik (ihsan) dari masyarakat luas dapat membuat lansia terhindar dari rasa kesepian, kecemasan, dan masalah psikis lainnya dikarenakan motivasi dan dukungan dari masyarakat dapat menjalankan kehidupan sosial tanpa merasa diasingi dalam lingkungan, terdapat pada Surah al-Insan [76]: 8.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang akan diberikan kepada beberapa pihak:

1. Penelitian dengan tema kepustakaan (*library reasecrh*), terutama mengenai analisis ayat-ayat Al-Qur'an harus terus dikembangkan karena AL-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi kehidupan umat Islam.
2. Penelitian yang peneliti lakukan masih memiliki keterbatasan, yakni konsep lansia berupa makna lansia, masalah fisik, masalah kejiwaan, masalah sosial dan ekonomi, dukungan anak, dukungan keluarga dekat, dan dukungan dari masyarakat terhadap lansia. Peneliti berharap penelitian berikutnya dapat menggali lebih dalam lagi mengenai pendampingan lansia yang terkandung dalam Al-Qur'an

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada di dalam karya tulis ini. Akan tetapi, peneliti telah berusaha agar karya tulis ini dapat dimanfaatkan oleh banyak orang dan lembaga dalam menambah khazanah Islam terkait lanjut usia bagi para pembaca. Dengan demikian, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan dan kelayakan karya tulis untuk dibaca kalangan mahasiswa maupun umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpin, Haikal. "Hubungan Fungsi Gerak Sendi Dengan Tingkat Kemandirian Lansia di Panti Sosial Tresna Gau Mabaji Kabupaten Gowa." *JKSHSK* Vol. 1 No. 1 (2016).
- Al-Syeikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ihaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, 15, 18*. Penerj. Abdul Ghoftar. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005.
- Amrullah, Haju Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Singapura: Putaka National Pte Ltd Singapura, 1985.
- Bachtiar, Arief., dan Nurul Hidayah. "Hubungan Andropause Dengan Stres Pria Beristri." *Jurnal Keperawatan* Vol. 6 No. 2 (2015).
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Lanjut Usia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 2007.
- Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Aku Bisa, 2015.
- _____. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: : Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*. Jakarta: Aku Bisa, 2015.
- Dewi, Sofia Rhoman. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Fitriani, Mei. "Problem Psikospiritual Lansia Dan Soluinya Dengan Bimbingan Penyuluhan Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36 No. 1 (2016).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1996.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, Ria Rahmatul Istiqomah,. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islam Menyikapi Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Hendriani, Wiwin. *Memahami Lanjut Usia*. Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2021.
- Herawati, Rika. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menopause Di Empat Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Kabupaten Rokan Hulu." *Jurnal maternal da Noenatal* Vol. 1 No. 1 (2012).
- Hidayatullah, Syarifah dkk. "FAktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Andropause Pada Pria Usia 30-50 Tahun." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 6 No. 1 (2018).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Kementrian Sosial. *Modul Pendampingan Pelayanan Sosial Lanjut Usia*. Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, 2014.
- _____. *Pedoman Pendampingan Dan Perawatan Sosial Lanjut Usia di Rumah (Home Care)*. Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, 2014.
- Kholifah, Siti Nur. *Modul Bahan Ajar Keperawatan: Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Pudik SDM Kesehatan, 2016.
- Mauliawan, Jasa Unggu. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Mawarda, Nety dan Ana Yunita. "Senam Lansia dan Terapi Puzzel Terhadap Demensia Pada Lansia." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 4 No. 1 (2019).
- Munandar, Akhmad. *Pola Dampungan Lanjut Usia Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare (Tinjauan Bimbingan Konseling Islam)*. Parepare: Program Studi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2018. Skripsi, dikutip dari <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/865>
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010.
- Mutaqin, Jejen Zainal. *Lansia Dalam Al-Qur'an Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-'ajuz, Ardzal Al-Umur)*. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017. Skripsi, dikutip dari <https://eprints.Walisongo.ac.id/id/eprint/7886>

- Naftali, Ananda Ruth., Yulius Yusak Ranimp, M. Aziz Anwar. "Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian." *Buletin Psikologi* 25 No. 2 (2017).
- Nurhidayati, Aisyatu Al-Finatunni'mah dan Tri. "Pelaksanaan Senam Otak Untuk Peningkatan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Demensia." *Ners Muda* Vol. 1 No. 2 (2020).
- Qurthubi, Imam Al. *Tafsir Al-Qurthubi*. Vol. Jilid 9, 10, 12. Jakarta: Putaka Azzam, 2007.
- Ranoedarsono, Emsoe Abdurrahman dan Apriyanto. *The Amaizing Stories of Al-Qur'an Sejarah Yang Harus Dibaca!* Bandung: Penerbit Salamadani, 2009.
- Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinon dan Ernest R. Hilgard. *Pengantar Psikologi*. Penerj. Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana. ed. 8. Vol. 1. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Roslin Sinaga, Sunny Wangko dan Marie M. Kaseke. "Peran Melanosit Pada Proses Uban." *Jurnal Biomedik* Vol. 4 No. 3 (2012).
- Safitri, Nurhasannah. *Pelaksanaan Pendampingan Activity Daily Living Lansia Di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Bandung*. Bandung: Fakultas Pendidikan Teknologi dan kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia, 2019. Skripsi, dikutip dari <http://repository.upi.edu/id/eprint/35862>
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: PT. TERAS, 2005.
- Santrock, Jhon W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Penerj. Juda Danamik dan Achmad Chusairi. Vol. II. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Senjaya, Asep Arifin. "Gigi Lansia." *Jurnal Skala Husada* Vol. 13 No. 1 (2016).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 6, Vol. 7, Vol. 9 Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sudirman, Siti Partini. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Surwantono. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Thabari, Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid. *Tafsir Ath-Tahabari Jilid 12, Jilid 14, Jilid 15, Jilid 16, Jilid 18, Jilid 19, Jilid 20*. Penerj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

Uryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Yahya, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Pranamedia Group, 2015.

Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2015).

